



PERTAMINA

PT. PERTAMINA (Persero)
Terminal BBM Jayapura
Jalan Nimboran 2-4 Jayapura Papua
Distrik Jayapura Utara
Kota Jayapura
Telepon : (0967) 541369
Fax : (0967) 541768, 541718



Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Pada Masyarakat (LP2M)
Jalan. Perintis Kemerdekaan KM. 10
Kampus UNHAS Tamalanrea Makassar 90245
Telepon : (0411) 587032, 582500, 588888.
Fax : (0411) 587032, 584024
Website : <http://www.unhas.ac.id/lppm>
Email : lp2m@unhas.ac.id



STUDI PEMETAAN SOSIAL DAN PENYUSUNAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) MASTER PLAN TERMINAL BBM JAYAPURA

Penulis Utama: Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si



PT. PERTAMINA (Persero)
KERJASAMA DENGAN LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS HASANUDDIN
TAHUN 2015

ISBN 978-602-17510-3-9



9 786021 751039

Judul Buku

Studi Pemetaan Sosial dan Penyusunan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Master Plan Terminal BBM Jayapura

Penulis :

Tuti Bahfiarti

Anggota Tim Peneliti :

Jeanny Maria Fatimah

Aswin Baharuddin

Pemerhati Teks & Editor

Arianto

Desain Sampul & Tata Letak

Zulkarnain

Foto Sampul:

Aswin Baharuddin

Susilawati Belekubu

Cetakan Pertama

Februari 2015



ISBN : 9 78-602-17510-4-6

Penerbit : Kedai Buku Jenny

Budi Daya Permai Blok D1

Makassar 90245

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **Studi Pemetaan Sosial dan Penyusunan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Master Plan Terminal BBM Jayapura**

a. Ketua Peneliti : **Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.**
b. NIDN : 0017067305
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Hasanuddin
e. Alamat surel (e-mail) : tutibahfiarti@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : **Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.**
b. NIP : 19591 001198702 2001
c. Perguruan Tinggi : Universitas Hasanuddin

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : **Aswin Baharuddin, S.IP., M.S.**
b. NIP : 1986 0703201404 1002
c. Perguruan Tinggi : Universitas Hasanuddin

Makassar, 20 Februari 2015

Menyetujui,

Ketua LP2M
Universitas Hasanuddin

(Prof. Dr. Ir. Sudirman, MP.)
NIP. 1964 1212 198903100



Ketua Peneliti,

(Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.)
NIP. 19730617 200604 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat dan rahmatnya dengan terselesaikannya Laporan Akhir “**Studi Pemetaan Sosial dan Penyusunan Corporate Social Responsibility (CSR) Master Plan Terminal Bahan Bakar Minyak (TBBM) Jayapura**”, yang merupakan kerjasama PT Pertamina (Persero) Marketing Operation Region VIII Maluku-Papua dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Hasanuddin. Kajian ini dibuat sebagai langkah untuk menjadi salah satu referensi utama dalam penyusunan Renstra, atau perumusan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang akan dilaksanakan PT Pertamina (Persero) pada lokasi Kelurahan Imbi, Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura.

Harapan kami, mudah-mudahan buku pemetaan sosial ini dapat memberi manfaat kepada Marketing Operation Region VIII Maluku-Papua, khususnya Terminal BBM Jayapura dan masyarakat Kelurahan Imbi. Atas kepercayaan PT Pertamina (Persero) kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Hasanuddin kami ucapkan terima kasih.

**Ketua Peneliti LP2M
Universitas Hasanuddin.**



Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.
NIP. 19730617 200604 2 001

ABSTRACT

Corporate Social Responsibility (CSR) is the implementation of corporate responsibility and commitment to environment and local communities. This program was supported by Environment Ministry Regulation's about PROPER, which means Corporate has an obligation to make social mapping. Social mapping aim is to find and understand local community social and cultural condition which also known as social orientation program and purposing area.

Pertamina implements their social responsibility to the stakeholder, especially issues about social life, environment, and economic by Community Involvement and Development (CID). In this case, Jayapura's Oil Refuelling Terminal (TBBM Jayapura) PT. Pertamina Region VIII (Papua-Maluku). Corporate has moral responsibility with the local community to make a sustainable community development around the operation area.

This research purposes are (first) analyzing community social condition about education and individual skills, job oppurtunity, household job and income partner. Second, formulating plan about Community Development Program which relevant with environmental and community around TBBM Jayapura Condition in the form of Corporate Social Responsibility (CSR) Master Plan (short-term is less than 2 years and middle-term is 5 years). Third, analyzing corporate roles in social process such as participation, cooperation, conflict and autonomy. Fourth, proposing recommendation towards Green PROPER.

This research used mixed methodology than combining quantitative and qualitative data analyzing approach. Quantitative data analyzing used survey technic while qualitative by case study. Combination between qualitative and quantitative approach is applying by qualitative dominant and quantitative less dominant technic.

This research result show us that main potency of Imbi Village Community is traditional and individual fisherman, small home industry, children and adult as artist in art studio/gallery "Ostari" dan "Wawori". This social mapping focus is community development in the sector of education, health, and environment quality. According itu social mapping result, we recommend community development to empower traditional fisherman, sponshorship and scholarship for the traditional dance studio, home and creative industry for woman at home. Health Program focus in Sehati Pertamina, HIV-AIDS Prevention Campaign, Public Bathroom and clean and safe Water. Education Program focus on school and float library. Environment program focus on Environment care, especially garbage and Imbi Village secure and free from criminal.

Keyword : Pertamina, Social Mapping, Kelurahan Imbi, Corporate Social Responsibility.

ABSTRAK

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan tanggung jawab sosial perusahaan dan lingkungan sebagai wujud komitmen perusahaan terhadap komunitas lokal. Hal ini ditunjang oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013 Tentang PROPER, perusahaan wajib melakukan kegiatan pemetaan sosial. Program pemetaan sosial merupakan kegiatan untuk menemukenali kondisi sosial budaya masyarakat lokal/sekitar atau disebut juga sebagai kegiatan orientasi sosial dan wilayah sasaran.

Bentuk tanggung jawab sosial Pertamina kepada stakeholdernya khususnya terhadap isu yang berkembang menyangkut kehidupan sosial, lingkungan dan ekonomi masyarakat yaitu melalui Pelibatan dan Pengembangan Masyarakat (*Community Involvement and Development/CID*). Dalam hal ini, Terminal Bahan Bakar Minyak Jayapura PT Pertamina Region VIII wilayah Papua-Maluku.

Tujuan kegiatan penelitian pemetaan sosial ini adalah, *pertama* : menganalisis kondisi sosial masyarakat terhadap pendidikan dan keterampilan individu, peluang kerja dan berusaha, pola pekerjaan dan pendapatan rumah tangga. *Kedua*, merumuskan rencana program *Community Development* (Comdev) yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan masyarakat di sekitar Terminal BBM Jayapura dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) Master Plan (jangka pendek -2 tahun dan menengah -5 tahun). *Ketiga*, menganalisis peran perusahaan dalam proses sosial, seperti partisipasi, kerjasama, konflik dan kemandirian. *Keempat*, memberikan rekomendasi perbaikan menuju Proper peringkat HIJAU.

Metode penelitian yang digunakan adalah “Mixed Methodology” yaitu memadukan pendekatan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan analisis data kuantitatif menggunakan teknik survey, sedang pendekatan analisis data kualitatif dengan studi kasus (*case study*). Pemaduan kedua pendekatan-kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan teknik *qualitative dominant and quantitative less dominant*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi utama masyarakat Kelurahan Imbi adalah nelayan tradisional atau nelayan pancing, industri rumahan sederhana, dan warga anak-anak dan dewasa menggeluti pekerja seni tari Papua melalui sanggar tari ‘Ostari’ dan Wawori”. Fokus pemetaan sosial adalah pengembangan masyarakat, bidang pendidikan, kesehatan dan kualitas lingkungan hidup. Berdasarkan hasil pemetaan sosial, direkomendasikan pengembangan masyarakat pada pemberdayaan usaha nelayan kecil, “*Sponsorship/Brand Image/Beasiswa Sanggar-sanggar Tari*, dan industri rumahan kreatif untuk wanita. Program kesehatan, berfokus pada sehati Pertamina, kampanye HIV/AIDS, MCK Umum, Air bersih dan aman. Program pendidikan pada pengembangan perpustakaan sekolah dan taman baca apung. Lingkungan hidup berfokus pada kampanye lingkungan hidup, khususnya sampah dan kampanye lingkungan aman dan bebas kriminal.

Kata Kunci : Pertamina, Pemetaan Sosial, Imbi, Tanggung Jawab Sosial

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
<i>Abstract</i>	v
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Grafik	xii
Daftar Diagram	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Pemetaan Sosial	1
B. Tujuan Pemetaan Sosial	5
C. Sasaran Pemetaan Sosial	5
D. Ruang Lingkup Pemetaan Sosial	5
E. Luaran Pemetaan Sosial	6
F. Manfaat Pemetaan Sosial	6
BAB II METODEDE STUDI PEMETAAN	8
A. Pendekatan dan Metode Studi	8
B. Populasi, Sampel dan Informan	8
C. Teknik Pengumpulan Data	11
D. Analisis Data Pemetaan Sosial	12
E. Jadwal Pemetaan Sosial	15
F. Organisasi Peneliti dan Uraian Tugas	15
G. Lokasi Pemetaan Sosial	16
BAB III PEMETAAN SOSIAL	17
A. Gambaran Umum Lokasi Pemetaan Sosial	17
A.1. Sejarah Singkat dan Kondisi Umum Kota Jayapura Provinsi Papua.....	17
A.2. Kondisi Geografis dan Topografi Kota Jayapura Distrik Jayapura Utara	22
A.3. Gambaran Umum Kelurahan Imbi Distrik Jayapura Utara...	24
B. Aksebilitas Lokasi Pemetaan Sosial	26
C. Potensi dan Kondisi Sosial masyarakat	29

D. Kondisi Demografi Hasil Pemetaan Sosial	36
D.1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	36
D.2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	41
D.3. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan	43
D.4. Komposisi Penduduk Menurut Status Pernikahan	45
E. Masalah Sosial, Konflik dan Integrasi	52
E.1. Konflik Sosial	52
E.2. Integrasi Sosial.....	53
BAB IV ANALISIS KEBUTUHAN MASYARAKAT	56
A. Kesehatan	56
B. Pendidikan	61
C. Kualitas Lingkungan Hidup	65
BAB V ANALISIS KARAKTERISTIK DAN RESPON MASYARAKAT TERHADAP CSR PERTAMINA	69
A. Karakteristik dan Respon Masyarakat Kelurahan Imbi	69
BAB VI PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1. Kategori Responden dan Informan <i>Social Mapping</i>	11
2.2. Jadwal Kegiatan Penelitian	15
2.3. Susunan Organisasi Tim Penelitian	15
3.1. Luas Wilayah Berdasarkan Distrik Kota Jayapura	21
3.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkatan Usia dan Jenis Kelamin Tiap Distrik Kota Jayapura	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1. Pendekatan Penelitian Pemetaan Sosial	8
2.2. Komponen Analisis Data Model Alir (<i>Flow Model</i>)	14
3.1. Pemandatang Kota Jayapura	18
3.2. Peta Kota Jayapura	19
3.3. Peta Administratif Kota Jayapura	20
3.4. Distrik dan Jumlah Kelurahan/Kampung Kota Jayapura.....	22
3.5. Kantor Lurah dan Letak Kelurahan Imbi	25
3.6. Peta Letak Kelurahan Imbi	26
3.7. Akseibilitas Wilayah Operasi Darat TBBM Jayapura	27
3.8. Akseibilitas Wilayah Operasi Laut TBBM Jayapura	28
3.9. Letak Terminal BBM Jayapura di Kelurahan Imbi	29
3.10. Dermaga Nelayan Warga Asli Papua Kelurahan Imbi	32
3.11. Dermaga Nelayan Pendatang Kelurahan Imbi	32
3.12. Industri Rumahan Pembuatan Ikan Asap Kelurahan Imbi	33
3.13. Industri Rumahan Pembuatan Roti Kelurahan Imbi	34
3.14. Industri Rumahan Pembuatan Es Batu Kelurahan Imbi	34
3.15. Latihan Sanggar Tari Ortari Kelurahan Imbi	35
3.16. Spesifikasi Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Imbi	45
3.17. Gereja Protestan Kelurahan Imbi	49
4.10. Kondisi Sekolah dan Ruang Perpustakaan SD Sion	63
4.12. Aktifitas Pengambilan Air Bersih di Pemukiman Apung Imbi	67
5.1. Wilayah Operasi TBBM Jayapura Kelurahan Imbi	70

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
3.1. Jumlah Penduduk Tiap Distrik Kota Jayapura	31
3.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	39
3.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia	40
3.4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Distrik Jayapura Utara	41
3.5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Imbi	42
3.6. Jenis Pekerjaan Responden Kelurahan Imbi	44
3.7. Ragam Agama Masyarakat Kelurahan Imbi	47
3.8. Ragam Agama Responden Kelurahan Imbi	48
3.13. Keterlibatan Konflik Responden Kelurahan Imbi	53
3.14. Partisipasi Mendamaikan Konflik Responden Kelurahan Imbi.....	54
4.1. Bentuk Kesulitan Pekerjaan Responden Kelurahan Imbi	59
4.3. Kesulitan Masalah Pendidikan Responden Kelurahan Imbi	63
4.4. Bentuk Masalah Kualitas Lingkungan Hidup Responden Kelurahan Imbi	66
5.1. Tingkat Pengetahuan Nama dan Logo Pertamina	71
5.2. Tingkat Pengetahuan Terhadap Program CSR Pertamina	72
5.3. Gangguan Keberadaan Terminal BBM Jayapura	73
5.4. Cara/ Menyikapi Gangguan Keberadaan TBBM Jayapura.....	75

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
3.1. Jumlah Penduduk Tiap Distrik Kota Jayapura	31
3.2. Status Pernikahan Masyarakat Kelurahan Imbi	46
3.3. Ragam etnik Pendatang Responden Kelurahan Imbi	51
4.2. Kesulitan Masalah Kesehatan Responden Kelurahan Imbi	58
4.3. Kesulitan Masalah Pendidikan Responden Kelurahan Imbi	61
4.4. Kesulitan Masalah Kualitas Lingkungan Hidup Kelurahan Imbi	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemetaan Sosial

Pelaksanaan studi *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut Bank Dunia dimulai dari suatu komitmen perusahaan untuk berperilaku etis dan memberikan kontribusi bagi pembangunan berkelanjutan melalui kerjasama dengan segenap pemangku kepentingan yang terkait untuk memperbaiki hidup mereka dengan cara-cara yang baik bagi kepentingan bisnis, agenda pembangunan berkelanjutan, dan masyarakat pada umumnya (Kiroyan, 2009). Hal tersebut juga dipertegas *World Business Council for Sustainable Development* memberikan penjelasan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai komitmen berkelanjutan dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjanya beserta seluruh keluarganya (Wibisono, 2007). Berdasarkan definisi tersebut sebuah perusahaan memiliki tanggung jawab untuk berperan dalam pembangunan berkelanjutan.

Penejelasan lain secara sederhana *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan wujud kesadaran perusahaan sebagai upaya meningkatkan hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya. *Trinidad and Tobago Bureau of Standards (TTBS)* mendefinisikan pertanggungjawaban sosial perusahaan sebagai sebuah “komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersama dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas (Sankat, Clement K, 2002 dalam ICSD 2004).

Dengan kata lain, *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk komitmen perusahaan untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik bersama *stakeholder* terkait, terutama adalah masyarakat disekeliling dimana perusahaan tersebut berada. Peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) semakin penting dalam mendorong semakin luasnya tanggung jawab sosial

perusahaan bagi terciptanya keseimbangan pembangunan baik ekonomi, sosial maupun lingkungan. Hal ini juga berangkat dari kenyataan bahwa selain sebagai institusi ekonomi, perusahaan juga kontrol merupakan institusi sosial. Oleh karena itu, perusahaan dapat maju dan berkembang secara harmonis bersama komunitas sekitar perusahaan.

Pada konteks ini, kadang sulit dipisahkan adalah bahwa pembangunan fasilitas tersebut kadang bukan ditujukan untuk masyarakat lokal namun untuk perusahaan itu sendiri. Pendirian fasilitas transportasi berupa jalan misalnya, pada tingkat tertentu sebenarnya ditujukan untuk mempercepat jalannya proses produksi. Dengan demikian walaupun bermanfaat bagi masyarakat lokal, hal tersebut merupakan *externalit* yang menguntungkan masyarakat lokal.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan *Social Mapping* atau studi pemetaan sosial untuk menemukenali kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pemetaan sosial merupakan rangkaian kegiatan penelitian untuk proses sosialisasi awal menemukenali kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Tujuannya untuk mendapatkan data dan informasi yang komprehensif mengenai kondisi sosial budaya masyarakat sekitar. Hasil pemetaan sosial memberikan gambaran menyeluruh lokasi sasaran yang telah dipetakan, seperti aktor-aktor yang berperan dalam proses relasi sosial, jaringan sosial, kekuatan dan kepentingan aktor dalam kehidupan masyarakat, masalah sosial termasuk keberadaan kelompok rentan, potensi alam, manusia, finansial, infrastruktur maupun modal sosial yang dimiliki wilayah yang dipetakan.

Untuk hal itu perusahaan wajib melakukan terlebih dahulu studi pemetaan sosial untuk menemukenali kondisi sosial budaya masyarakat lokal/sekitar atau disebut juga sebagai kegiatan orientasi sosial dan wilayah sasaran. Pelaksanaan pemetaan sosial merupakan wujud tanggung jawab sosial Terminal Bahan Bakar Minyak Jayapura mengacu pada program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Perencanaan pemetaan sosial di Kecamatan Imbi ini diharapkan menghasilkan rekomendasi pelaksanaan program yang mengedepankan pada aspek kebutuhan awal masyarakat.

Studi pemetaan sosial menjadi rujukan perusahaan membuat rencana jangka panjang dan yang memiliki efek jangka panjang bagi masyarakat atau lingkungan berdasarkan indikator capaian dalam tiap tahunnya. program *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara praktikal didasarkan pada tiga aspek, yaitu : *enabling* menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Konsep ini berdasarkan pemikiran bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk dikembangkan. Masyarakat dapat dikembangkan atau diberdayakan dengan membangun daya dan mendorong, memotivasikan dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya.

Kedua, dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Konsep ini lebih pada memberdayakan masyarakat melalui program-program yang lebih positif. Penguatan dapat dilakukan dengan tindakan nyata, penyediaan berbagai masukan (*input*), serta membuka peluang (*opportunities*) yang membuat masyarakat makin berdaya. Untuk itu, diperlukan program yang menyentuh lapisan masyarakat dengan mengandalkan potensi atau daya yang dimilikinya.

Ketiga, memberdayakan harus memiliki makna melindungi. Dalam proses pemberdayaan, fokus perhatian pada melindungi dan mendukung yang lemah dari kekurangberdayaan menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Untuk hal tersebut penting melaksanakan kegiatan studi pemetaan sosial perusahaan Pertamina unit kerja Terminal BBM Jayapura dan penyusunan Master Plan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terminal BBM Jayapura, Wilayah Distrik Jayapura Utara, Kelurahan Imbi, Kota Jayapura sebagai referensi merumuskan program-program *Corporate Social Responsibility (CSR)* berkelanjutan. Program dan Master Plan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terencana berdasarkan indikator capaian yang dikembangkan dan dikelola tiap tahunnya melalui proses pendampingan. Misalnya, dalam pengembangan masyarakat di bidang usaha, tahap pertama masyarakat mendapatkan bantuan

modal usaha, kemudian perusahaan membuat pelatihan dan pengusaha kecil untuk kemandirian ekonomi masyarakat di wilayah Distrik Jayapura Utara, Kecamatan Imbi, Kota Jayapura operasi Ring I Terminal BBM Jayapura. Wilayah area geografis yang berpotensi terkena dampak kegiatan operasi perusahaan dengan radius kurang lebih 0-5 km dan atau dusun/kelurahan/kecamatan binaan di sekitar wilayah operasional.

Dengan kata lain, hasil pemetaan sosial yang melihat secara nyata kondisi di lapangan diharapkan dapat berkontribusi positif pada keamanan masyarakat sekitar. Di samping itu, hasil pemetaan sosial dapat menjadi referensi utama dalam penyusunan renstra, atau minimal perumusan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang akan dilaksanakan pada lokasi tersebut. Studi Pemetaan sosial juga sebagai referensi dalam perumusan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) .

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Master Plan yang direkomendasikan mengacu pada metode kerja *doing with*, merangsang masyarakat menjadi aktif dan dinamis serta mampu mengidentifikasi mana kebutuhan yang sifatnya - *real needs, felt needs* dan *expected need*. Metode kerja *doing with*, berfokus akan perlunya kemandirian yang partisipatif di dalam proses pembangunan dan pelaksanaan bantuan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Distrik Jayapura Utara, Kelurahan Imbi, Kota Jayapura. Selain itu, kebijakan program dan Master Plan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terminal BBM Jayapura tidak hanya menyangkut tentang "harmonisasi" antara perusahaan dan masyarakat, melainkan upaya terstruktur untuk mendorong kemandirian masyarakat Distrik Jayapura Utara, Kecamatan Imbi, Kota Jayapura.

Hal itu disebabkan karena pada dasarnya program yang dirumuskan dan kemudian dilaksanakan merupakan upaya memecahkan masalah dengan memanfaatkan potensi dan peluang yang ada. Program masterplan yang didasarkan pada hasil pemetaan sosial lebih difokuskan pada program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, sehingga kemandirian masyarakat lokal dapat diwujudkan.

B. Tujuan Pemetaan Sosial

Tujuan dari studi ini adalah merumuskan kebutuhan masyarakat berdasarkan telaah secara spesifik-empiris dan rinci terhadap berbagai faktor dan variabel yang relevan dengan upaya pengembangan masyarakat. Untuk merancang dan menyusun program *Community Development* (Comdev) sebagai salah satu bentuk manifestasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) merujuk pada Kerangka Acuan Kerja (KAK) Terminal BBM Jayapura, maka secara spesifik tujuan studi pemetaan sosial ini adalah :

1. Menganalisis kondisi sosial masyarakat dikaitkan dengan peran perusahaan (Terminal BBM Jayapura terhadap pendidikan dan keterampilan individu, peluang kerja dan berusaha, pola pekerjaan dan pendapatan rumah tangga.
2. Menganalisis peran perusahaan bersama-sama berbagai stakeholder, terhadap proses-proses sosial yang meliputi partisipasi, kerjasama, konflik dan kemandirian.

C. Sasaran Pemetaan Sosial

Sasaran yang ingin dicapai dalam studi pemetaan sosial ini adalah :

1. Teridentifikasi kondisi sosial-kultural diwilayah binaan Terminal BBM Jayapura, serta kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap peran dan pengaruh perusahaan dalam proses-proses sosial dalam upaya pemberdayaan masyarakat.
2. Teridentifikasinya model perancangan kebijakan, strategi perencanaan dan bentuk program serta implementasi program Comdev yang sesuai dengan kondisi dan masyarakat setempat.

D. Ruang Lingkup Pemetaan Sosial

Ruang lingkup penelitian pemetaan sosial ini meliputi :

1. Studi Pemetaan sosial untuk memahami kondisi lingkungan dan sosio-kultural dalam kerangka perencanaan program Comdev Terminal BBM Jayapura serta peran dan pengaruhnya terhadap sosial pada aras mikro.

Studi ini dibatasi pada lingkup analisis sosial setempat yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan aktivitas Terminal Bahan Bakar Minyak Jayapura.

2. Menyelenggarakan Workshop “Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Menuju PROPER HIJAU”.

E. Luaran Pemetaan Sosial

Pelaksanaan studi pemetaan sosial diharapkan memperoleh luaran sebagai berikut ini :

1. Pemetaan sosial yang merujuk pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013 Tentang PROPER yang dalam kebijakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Meliputi peta jaringan sosial yang memberi gambaran tentang garis-garis hubungan antar kelompok/individu. Informasi mengenai siapa, kepentingannya, jaringannya dengan siapa, dan posisi sosial. Analisis demografis, psikografis, dan geografis. Analisis jaringan sosial dan derajat kepentingan masing-masing stakeholder. Identifikasi masalah sosial. Identifikasi potensi modal sosial, Identifikasi kelompok rentan, Kebutuhan masyarakat berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, Identifikasi respon masyarakat terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan.
2. Hasil penelitian pemetaan sosial menjadi rujukan untuk membuat program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang kerkelanjutan tidak hanya bersifat ‘*charity*’.

F. Manfaat Pemetaan Sosial

Secara spesifik manfaat pemetaan sosial adalah melakukan petataan aktor, peta masalah dan peta potensi di wilayah program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Di samping itu, hasil pemetaan sosial memberikan arah terhadap bantuan atau program yang akan dilakukan PT. Pertamina terhadap komunitas lokal. Indikatornya dapat mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan

Hidup No. 5 tahun 2011 tentang Proper sebagai ruang lingkup kerja dengan pihak ketiga.

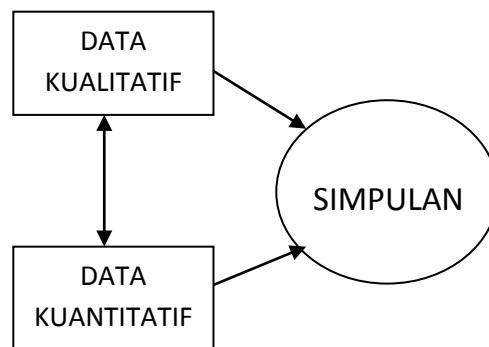
Hasil pemetaan memberikan gambaran yang menyeluruh dari lokasi yang ingin dipetakan, meliputi aktor-aktor yang berperan dalam proses relasi sosial, jaringan sosial dari aktor tersebut, terutama dalam upaya peningkatan kondisi kehidupan masyarakat, masalah sosial yang ada termasuk keberadaan kelompok rentan, serta potensi yang tersedia baik potensi alam, manusia, finansial, infrastruktur maupun modal sosial.

Hasil pemetaan sosial juga dijadikan pedoman bagi PT Pertamina (Persero) Terminal BBM Jayapura merumuskan program yang menyentuh dan memiliki kesekatan emosional dengan komunitas lokal. Kemudian program tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah dengan memanfaatkan potensi dan peluang yang ada sebagai usaha maksimal mengembangkan masyarakat sekitar. Program yang tepat dengan melihat sasaran yang tepat dapat meningkatkan dan mempertahankan citra (*image*) Pertamina di komunitas lokal.

BAB II METODE PEMETAAN SOSIAL

A. Desain Pemetaan Sosial

Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed methodology* yaitu memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan teknik survey. Selanjutnya, pendekatan kualitatif dengan studi kasus (*case study*). Pemaduan kedua pendekatan kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan teknik *qualitative dominant and quantitative less dominant*. Pemaduannya dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1. Pendekatan Penelitian Pemetaan Sosial

B. Populasi, Sampel, dan Informan

Sampel ditarik dengan menggunakan *Proportional Cluster Sampling*, yaitu dengan menetapkan lebih dahulu golongan-golongan yang menjadi representatif dari populasi. Golongan yang dimaksud adalah : (1) masyarakat umum; (2) tokoh masyarakat; dan (3) aparat pemerintah setempat. Dari golongan-golongan tersebut akan ditentukan “aktor” sebagai responden dengan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan unit sample atas dasar pertimbangan kesesuaian dengan tujuan dari penelitian.

Untuk pendekatan kualitatif digunakan informan sebagai sumber data. Jumlah informan ditetapkan dengan teknik *Snow-ball sampling*. Penentuan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan prinsip *triangulasi*.

Sedangkan untuk pendekatan kuantitatif dilakukan melalui teknik penarikan sampel secara *probability sampling* merupakan teknik pengambilan data yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan jenis *probability sampling* yang digunakan adalah *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Penemuan informan yang digunakan dalam penelitian melalui *non-probability sampling/non-random* yaitu *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan penarikan informan yang didasarkan pada syarat dan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti sesuai dengan permasalahan penelitian, sebagaimana diungkapkan Denzin & Lincoln (2000:370) bahwa :

“Many qualitative researchers employ.....purposive, and not random, sampling methods. They seek out group, setting and individuals where..... the processes being studied are most likely to occur”.

Konsep wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Pedoman wawancara hanya berfungsi sebagai panduan atau menjadi alat bantu untuk mengingatkan pertanyaan penting yang harus digali dari seorang pewawancara pada informan yang terkait dengan masalah penelitian.

Hal ini didasarkan pada batasan wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dikemukakan oleh Taylor dan Bogdan (1998:88) berikut :

“repeated face-to-face encounter between the researcher and informant directed toward understanding informant perspective on their lives, experience, or situations as expressed in their own word”.

Batasan yang menekankan pada tatap muka yang dilakukan secara berulang-ulang antara pewawancara dan infoman secara langsung tujuannya untuk memahami perspektif informan mengenai kehidupan mereka, pengalaman-pengalaman, atau situasi yang dihadapi sebagai ekspresi yang mereka ungkapkan lewat bahasa verbal dan bahasa non verbal saat dilakukan wawancara mendalam pemetaan sosial.

Berdasarkan jumlah populasi kepala keluarga sebanyak 3.231 dengan jumlah penduduk Kelurahan Imbi adalah 14.835 jiwa Distrik Jayapura Utara. Pemilihan dan penentuan jumlah populasi digolongkan berdasarkan tingkatan umur yaitu antara 15-65 tahun dan usia 65 tahun ke atas berjumlah 2171 jiwa dengan rincian masing-masing 11.051 jiwa dan 342 jiwa (Kantor Kelurahan Imbi, Tahun 2014).

Tahap berikutnya adalah penentuan besaran jumlah sampel yang dijadikan responden yang tersedia ditentukan dengan menggunakan menggunakan rumus Slovin (dalam Prasetyo dan Miftahul, 2013:137). Berdasarkan jumlah keseluruhan populasi berjumlah 11.393, maka diperoleh responden berdasarkan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir ditetapkan 10%.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{11.393}{1 + (11.393) \cdot (0,1)^2}$$

$$n = \frac{11.393}{1 + (11.393) \cdot (0,1)}$$

$$n = \frac{11.393}{114,93}$$

$$n = 99,1 \text{ atau dibulatkan } 99 \text{ Orang}$$

Berdasarkan hasil perhitungan penentuan besaran jumlah sampel dengan menggunakan hasil perhitungan rumus Slovin diperoleh 99 orang responden dari keseluruhan jumlah populasi yang diambil berdasarkan tingkatan umur 11.393 jiwa dengan rincian masing-masing 15-65 tahun dan usia 65 tahun ke atas dan 342 jiwa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpul adalah data sekunder, dan data primer. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen dari lembaga yang memiliki kewenangan mengeluarkan informasi/data yang diperlukan. Sedang data primer dikumpulkan langsung dari “aktor” yang telah ditentukan sebelumnya. Data primer terdiri dari jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk data kuantitatif dikumpulkan dari populasi dengan teknik survey dengan kuesioner.

Data kualitatif menggunakan informan yang juga diambil dari populasi. Dari informan data dikumpul dengan *wawancara mendalam* dan *observasi partisipatif*. Selanjutnya untuk *Focuss Group Discussion* (FGD) untuk lebih menjamin keabsahan data kualitatif yang ditemukan. Gambaran tentang responden/informan sebagai berikut :

Tabel 2.1

Gambaran Responden/Informan *Social Mapping*

Responden/ Informan	Instrumen
Masyarakat umum	Kuesioner
	Kuesioner
	Kuesioner
	Kuesioner
	Kuesioner
	Kuesioner
Tokoh Masyarakat	Wawancara Mendalam
	Wawancara Mendalam
	Wawancara Mendalam
	Wawancara Mendalam
	Wawancara Mendalam
	Wawancara Mendalam

Aparat pemerintah	Wawancara Mendalam
	Wawancara Mendalam
	Wawancara Mendalam
	Wawancara Mendalam
	Wawancara Mendalam
	Wawancara Mendalam
Gabungan	FGD
	FGD
Lembaga	Dokumen
	Dokumen

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, Tahun 2014

D. Analisis Data Pemetaan Sosial

D.1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan: (1) tabel frekuensi, (2) tabel kontingensi untuk jenis data yang menggunakan skala nominal dan skala ordinal, (3) Sedang data yang menggunakan skala interval dan skala ratio akan digunakan statistik sesuai dengan kebutuhan atau manfaat yang diinginkan.

D.2. Data Kualitatif

Penelitian yang bersifat kualitatif ini juga bertujuan memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang-orang bersangkutan. Seperti diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1994) bahwa penelitian kualitatif bersifat multi metode dalam fokusnya, menggunakan pendekatan naturalistik interpretif kepada subjek yang diteliti. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif mempelajari apapun di dalam *setting* alamiahnya, dengan berusaha memberikan makna atau menafsirkan fenomena menurut makna yang diberikan orang kepadanya.

Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris studi kasus, pengalaman personal, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, teks, observasional, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan makna dan momen-momen problematis dan rutin dalam kehidupan individu (Rakhmat, 2004:34). Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu diolah secara ringkas dan sistematis. Pengolahan data adalah proses menyusun, yaitu dimulai dari kegiatan penulisan hasil wawancara, lalu pengelompokan data

yang dianggap sejenis atau proses klasifikasi data, kemudian menyederhanakan atau mereduksi, dan kemudian menyajikan data.

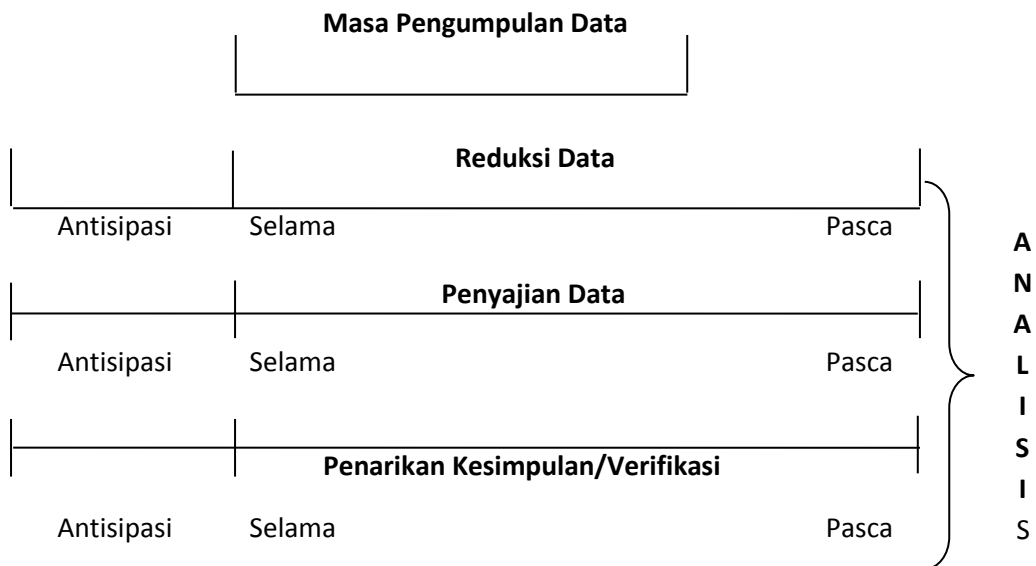
Hasil seperti inilah yang ditafsirkan secara induktif (metode induktif). Analisa data berlangsung terus menerus semenjak peneliti memasuki wilayah penelitian hingga proses pengumpulan data dan penulisan laporan penelitian. Dalam analisis data kualitatif sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah data yang dapat memberikan kontribusi untuk menjawab fokus penelitian. Penelitian kualitatif yang berlangsung bersifat siklus, sehingga yang sudah didesain sejak awal berubah di tengah jalan karena peneliti menemukan data yang sangat penting dan menarik, yang sebelumnya tidak terbayangkan sehingga peneliti mengubah penelitian. Data tersebut akan menuntun perolehan informasi yang lebih bermakna sehingga kebermaknaan data ini memerlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan *expertise* peneliti.

Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor kebermaknaan suatu data. Seperti pandangan Bungin (2007:154) bahwa tujuan dari analisis data kualitatif adalah menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena dan memperoleh suatu gambaran tuntas dan menganalisis makna yang ada di balik informasi, data dan proses suatu fenomena itu. Hal ini juga senada dengan pandangan Coffey dan Atkinson (dalam Silverman, 2006:327), mengenai analisis data kualitatif, yakni :

“Qualitative data, analyzed with close attention to detail, understood in terms of their internal patterns and forms, should be used to develop theoretical ideas about sosial processes and cultural form that have relevance beyond these data themselves”.

Analisis kualitatif yang lebih tepat atau relevan untuk menganalisis dan menguraikan persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat azas, berubah-ubah, memiliki subjektivitas individual, emosi, dan sebagainya. Tahapan analisis data kualitatif bersifat induktif berusaha memahami proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta nampak, bersifat luwes yang tidak terikat batasan kronologis.

Analisis data ini digunakan untuk mengembangkan ide-ide pembentukan teori mengenai proses sosial dan bentuk budaya yang memiliki relevansi. Berdasarkan gambar tersebut itu prosedur analisis data kualitatif, dilakukan dalam beberapa tahapan, seperti Gambar 2.2 berikut :



Gambar 2.2 : Komponen Analisis Data Model Alir (Flow Model)
(Miles dan Huberman dalam Agus Salim, Teori dan Paradigma Penelitian Kualitatif, 2006:21)

Tahap pertama, pada tahap ini adalah proses reduksi data (*data reduction*) yang terfokus pada pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Dalam proses ini dipilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses reduksi ini dilakukan secara bertahap selama dan sesudah pengumpulan data sampai laporan tersusun. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan data, menelusuri tema tersebar dan membuat kerangka penyajian data.

Tahap kedua, pada tahap ini adalah penyajian data (*data display*), yaitu penyusunan kesimpulan informasi menjadi pernyataan-pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk teks naratif, mulanya terpecah dan terpisah pada berbagai sumber informasi. Kemudian diklasifikasi menurut tema dan kebutuhan analisis.

Tahap ketiga, pada tahap ini penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) berdasarkan reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan berlangsung bertahap dari kesimpulan pada reduksi data, menjadi terfokus pada penarikan kesimpulan penyajian data, dan lebih terfokus lagi pada tahap kesimpulan akhir. Rangkaian proses penarikan kesimpulan ini menunjukkan bahwa analisis data dalam penelitian ini bersifat menggabungkan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang-ulang dan bertahap.

E. Jadwal Pemetaan Sosial

Jadwal kegiatan penelitian ini direncanakan selama kurang lebih 2 (Dua) bulan dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2.2. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	KEGIATAN	MINGGU KE							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1	Persiapan	■	■						
2	Survey Lapangan	■	■						
3	Pengumpulan Data			■	■				
4	Pengolahan Data			■	■				
5	Seminar Hasil dan Draf Final Laporan					■	■		
6	Workshop							■	
7	Laporan Pemetaan Sosial								■

Sumber : Data Sekunder Pemetaan Sosial, Tahun 2014

F. Organisasi Peneliti dan Uraian Tugas

Komposisi Organisasi Tim Penelitian ini terdiri dari :

- Penanggung jawab : **Ketua LP2M Unhas**
 Ketua Peneliti : **Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.**
 Peneliti : 1. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.
 2. Aswin Baharuddin, S.IP, M.A.

3. Ria Renita, S.Sos., M.Si.

Enumerator : Arianto Ismail (Analisis)
Susilawati Belekubun (Lapangan)

Dokumentasi dan Film Dokumenter : Amal Darmawan

Administrasi dan Bendahara : Desi Selviana

Tabel 2.3. Susunan Organisasi Tim Peneliti/Pelaksana

No.	Nama	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/minggu)
1.	Ketua Peneliti Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos, M.Si.	Universitas Hasanuddin	Manajemen Perencanaan Komunikasi	15 Jam/Minggu
2.	Anggota Peneliti Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si	Universitas Hasanuddin	Komunikasi Antarbudaya	10 Jam/Minggu
3.	Anggota Peneliti Aswin Baharuddin, S.IP. MA	Universitas Hasanuddin	Pemberdayaan Ekonomi	10 Jam/Minggu
4.	Anggota Peneliti Ria Renita Abbas, S.Sos. M.Si	Universitas Hasanuddin	Kajian Sosiologi	10 Jam/Minggu

Sumber : Data Sekunder Pemetaan Sosial, Tahun 2014

G. Lokasi Pemetaan Sosial

Wilayah lokasi pemetaan sosial berada pada Ring I Terminal BBM Jayapura terletak di Kelurahan Imbi Distrik Jayapura Utara Kota Jayapura. PT Pertamina (Persero) ini memiliki luas wilayah 64.418 M² mulai beroperasi sejak tahun 1965 sampai sekarang. Terminal BBM Jayapura melayani Kota Jayapura, Kabupaten Sentani, Kabupaten Puncak Jaya, Kabupaten Jaya Wijaya, Kabupaten Lany Jaya, Kabupaten Pegunungan Bintang, dan Kabupaten Kerom. Terminal BBM Jayapura memiliki jangkauan luas di region VIII wilayah Papua-Maluku.

BAB III

PEMETAAN SOSIAL

A. Gambaran Umum Lokasi Pemetaan Sosial

A.1. Sejarah Singkat dan Kondisi Umum Kota Jayapura Provinsi Papua

Kota Jayapura adalah ibukota provinsi Papua, Indonesia. Kota ini merupakan ibukota provinsi yang terletak paling timur di Indonesia. Kota yang indah ini terletak di teluk Jayapura. Hal menarik bila kita juga mengetahui sedikit sejarah tentang Kota Jayapura. Kota Jayapura yang hari jadinya ditetapkan 7 Maret 1910, bermula dengan nama NAU O BWAI. Nama ini berasal dari bahasa Suku Kayupulo yang mendiami pulau kecil di depan pelabuhan laut Jayapura. Nama NAU O BWAI, berarti “menghiasi diri” namun dipopulerkan dengan sebutan NUMBAI. Kapten Sache, seorang Belanda, kemudian memberi nama wilayah ini sebagai HOLLANDIA yang berarti ”tanah melengkung” atau “tanah yang berteluk”, dan nama ini digunakan sejak 7 Maret 1910 sampai tahun 1963. Pada periode tahun 1962 sampai 1963 daerah ini juga dikenal dengan nama KOTA BARU (versi Pemerintah Indonesia). Pada periode tahun 1963 sampai 1966, nama KOTA BARU diganti dengan nama SUKARNAPURA. Sejak tahun 1967, nama SUKARNAPURA kemudian diganti lagi dengan nama JAYAPURA, dan nama terakhir ini digunakan sampai sekarang.

Kota Jayapura dengan segudang sejarah dalam perjuangan pengembalian Irian Barat ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terletak di ujung timur Indonesia, dan merupakan salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Papua New Guinea (PNG). Kota ini pernah dikenal dengan nama Hollandia, Kota Baru, dan Kota Sukarnapura. Sebelum ditetapkan sebagai daerah otonom, wilayah Jayapura merupakan bagian dari Kabupaten Jayapura.

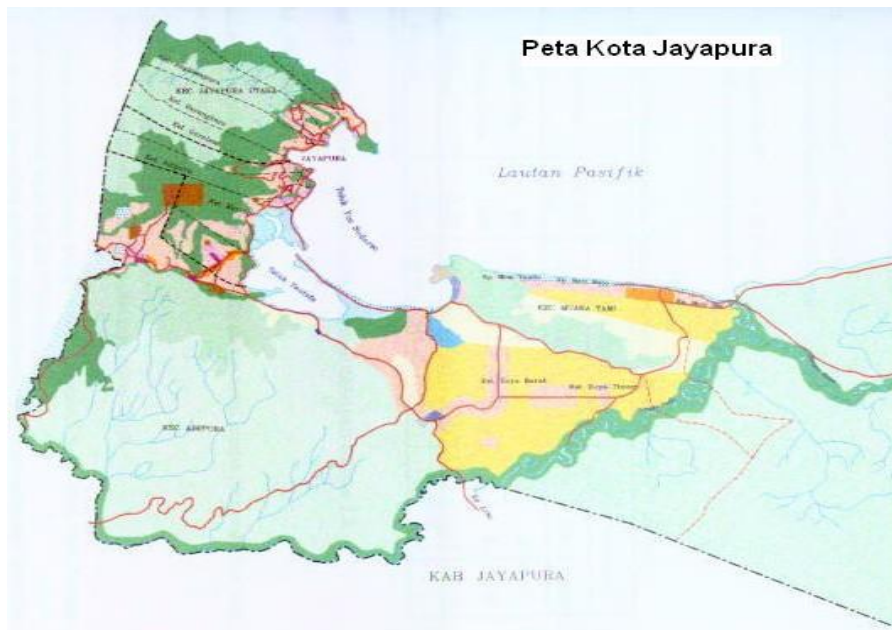
Pada tahun 1979 Jayapura ditetapkan sebagai Kota Administratif melalui Peraturan Pemerintah Nomor 26 tahun 1979. Status Kota Administratif ini kemudian berakhir dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 6 tahun 1993

yang menetapkan pembentukan Kota Jayapura. Sejalan dengan penetapan Kota Jayapura sebagai daerah otonom, Kota ini juga ditetapkan sebagai Ibu Kota Provinsi Papua karena Kantor Pemerintahan Provinsi Papua berpusat di wilayah Kota Jayapura. Pusat Kota Jayapura, dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut :



Gambar 3.1. Pemandangan Kota Jayapura
Sumber : Data Pemetaan Sosial T BBM Jayapura

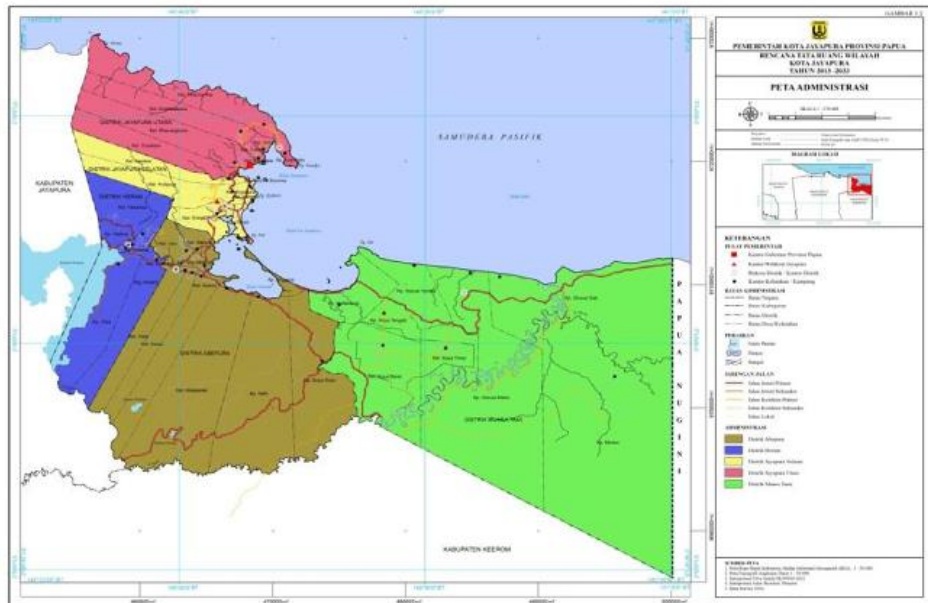
Penduduk asli Kota Jayapura antara lain menempati lokasi Kayu Batu, Kayupulo, Tobati, Enggros, Nafri, Yoka, Waena dan Skow. Kapan penduduk asli ini mendiami wilayah Jayapura tidak ada satu literatur pun yang definitif untuk itu. Selain penduduk asli tadi, di Kota Jayapura juga terdapat banyak suku-suku asli Papua yang berasal dari daerah lain, dan penduduk pendatang (non Papua). Khusus di distrik Muara Tami terdapat penduduk transmigrasi dari Pulau Jawa. Sebagian besar penduduk asli Kota Jayapura masih berdiam di kampung-kampung. Mereka ini relatif belum terjangkau pelayanan pendidikan dan pelayanan kesehatan dasar, karena sarana angkutan masih terbatas dan relatif mahal. Berikut peta dan Kota Jayapura, seperti terlihat pada Gambar 3.2 :



Gambar 3.2. Peta Kota Jayapura
Sumber : <http://3//bp.blogspot.com>

Sesuai perkembangan dan pertumbuhan penduduk yang semakin cepat maka status Kabupaten Jayapura dibentuk menjadi kota administratif. Kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 tahun 1993 secara resmi status Kota Administratif Jayapura ditingkatkan menjadi Kotamadya Jayapura. Walikota Pertama Drs. Flores Imbiri 1979-1989. Walikota kedua Drs. Michael Manufandu, MA. 1989-1993. Walikota ketiga Drs. Reomantyo periode 1994 - 1999. Walikota keempat Drs. M. R. Kambu, M.Si, periode 2000-2005. Walikota kelima Drs. M. R. Kambu, M.Si periode 2005-2010. Wakil Walikota H.Sudjarwo, BE.

Kota Jayapura merupakan salah satu kota perbatasan di Indonesia (berbatasan langsung dengan negara Papua Nugini). Kondisi umum Kota Jayapura yang terletak di Timur Indonesia merupakan pusat permukiman terpadat di Provinsi Papua. Dengan luas wilayah hanya 940 KM², kota ini harus menampung penduduk 271,012 jiwa dengan tingkat pertumbuhan per tahun mencapai 4,10% per tahun. Sekitar 94,5% penduduk Kota Jayapura terpusat di bagian barat kota yang hanya mencakup 33,33% dari luas wilayah. Berikut peta administratif Kota Jayapura seperti Gambar 3.3 berikut :



Gambar 3.3. Peta Administratif Kota Jayapura
Sumber : <http://bp.blogspot.com>

Kota Jayapura terletak di bagian utara Provinsi Papua pada $1^{\circ}28'17,26''$ - $3^{\circ}58'0,82''$ Lintang Selatan dan $137^{\circ}34'10,6''$ - $141^{\circ}0'8,22''$ Bujur Timur. Secara Geografis, Kota Jayapura terdiri dari 5 (lima) distrik yaitu Distrik Jayapura Utara, Distrik Jayapura Selatan, Distrik Abepura, Distrik Muara Tami dan Distrik Heram. Kotamadya Jayapura secara Administratif memiliki batasan sebagai berikut :

- Bagian Utara berbatasan Samudera Pasifik
- Bagian Barat berbatasan Kabupaten Jayapura
- Bagian Selatan berbatasan Kabupaten Keerom
- Bagian Timur berbatasan Negara Papua New Guinea (PNG).

Data Biro Pusat Statistik menyebutkan bahwa sekitar 30 % wilayah ini tidak layak huni karena perbukitan yang terjal dengan kemiringan 40 derajat. Kota ini berada pada ketinggian 1-700 m di atas permukaan laut (dpl), dan menurut catatan Badan Meteorologi dan Geofisika Jayapura, suhu udara rata-rata berkisar antara $21,60\text{ C} - 33,0$, dengan kelembaban udara berkisar antara 82-90%. Iklim Kota Jayapura ditentukan oleh keadaan astronomi dan letak geografisnya yang

berbatasan dengan lautan Pasifik di bagian Utara, yang termasuk daerah beriklim tropis.

Kota Jayapura merupakan ibukota provinsi Papua yang sedang berkembang. Pertumbuhan penduduk di Kota Jayapura dan juga pertumbuhan perekonomian masyarakat terus berkembang. Karena itu, mobilitas masyarakat dalam aktifitas sehari-hari terus meningkat. Tipografi wilayah Kota Jayapura yang banyak memiliki gunung, membuat kota ini terdiri dari empat wilayah (Distrik), yaitu Jayapura Utara, Jayapura Selatan, Abepura dan Muara tami. Luas wilayah setiap distrik tersebut, dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1. Luas Wilayah Berdasarkan Distrik Kota Jayapura

No.	DISTRIK	LUAS WILAYAH (km ²)	JUMLAH			JUMLAH RUMAH TANGGA	KEPADATAN PENDUDUK (perkm ²)
			DESA	KELURAHAN	DESA+KEL.		
1	2	3	4	5	6	8	9
1.	Jayapura Utara	51	7	1	8	15.643	1.305
2.	Jayapura Selatan	43	4	3	7	15.391	1.485
3.	Abepura	156	8	3	11	17.007	414
4.	Heram	63	3	2	5	11.409	562
5.	Muara Tami	627	2	6	8	2.846	18
JUMLAH KAB/KOTA		940	24	15	39	62.296	258

Sumber : Data Sekunder Pemetaan Sosial, Tahun 2014

Sistem pemerintahan Kota Jayapura dibagi dalam beberapa distrik, luas wilayah, jumlah rumah tangga dan kepadatan penduduk yang bervariasi. Untuk tiap distrik dari 5 daerah distrik yaitu meliputi : Distrik Jayapura Utara, Jayapura Selatan, Abepura, Heram dan Muara Tami. Untuk luas wilayah distrik terluas adalah distrik Muara Tami yaitu 627 km² dibandingkan dengan Distrik Jayapura Utara hanya seluas 51 km², namun demikian memiliki jumlah wilayah desa paling banyak dan kepadatan penduduk paling tinggi 1.305 perkm² dibandingkan dengan daerah distrik lainnya, misalnya daerah distrik Muara Tami hanya memiliki kepadatan penduduk 18 perkm².

Untuk jumlah distrik secara keseluruhan adalah 39 Kelurahan/Desa terdiri dari 15 kelurahan dan 24 Desa. Distrik Abepura merupakan distrik dengan jumlah desa terbanyak dan jumlah kelurahan 3 dengan luas wilayah 156 km². Distrik memiliki jumlah kelurahan terbanyak adalah Distrik Muara Tami berjumlah 6 desa dan hanya memiliki 2 kelurahan dengan luas wilayah 627 km². Sedangkan distrik dengan jumlah kelurahan/kampung terkecil yaitu Distrik Heram dengan rincian 3 Kelurahan dan 2 kampung. Nama kampung dan kelurahan serta status pemerintahan wilayah Kota Jayapura menurut distrik dapat dilihat pada Gambar 3.4 berikut ini :



Gambar 3.4. Distrik dan Jumlah Kelurahan/Kampung Kota Jayapura
Sumber : Buku Putih, 2013

A.2. Kondisi Geografis dan Topografi Kota Jayapura **Distrik Jayapura Utara**

Topografi daerah Kota Jayapura cukup bervariasi, mulai dari daratan, yang landai sampai berbukit-bukit/gunung, dimana terdapat ±60% daerah tidak layak huni (non budidaya) karena terdiri dari daerah perbukitan yang terjal dengan kemiringan diatas 40%, rawa-rawa berstatus konservasi atau hutan lindung. Kota Jayapura berada pada ketinggian 1 – 700 M di atas permukaan laut (dpl) dan

hanya \pm 40% lahan yang layak huni (budidaya) dan hamparan itu sebagian besar di Distrik Muara Tami yang merupakan wilayah perbatasan dengan Negara PNG.

Curah hujan rata-rata 1.500 - 2.500 mm/tahun dan jumlah hari hujan rata-rata bervariasi antara 148 – 175 hari hujan/tahun. Iklim Kota Jayapura yang karena pengaruh letaknya, maka dapatlah di kategorikan beriklim tropis, dengan suhu rata-rata 21°C - 31°C, musim Hujan dan Musim Kemarau tidak teratur sebagai akibat pengaruh gerakan angin dari antar Benua Australia dan Asia serta Lautan Pasifik dan Lautan Hindia. Kelembaban udara rata-rata bervariasi antara 77% - 82%.

Iklim di Kota Jayapura adalah tropis basah. Suhu udara rata-rata berkisar 30°C dengan suhu udara minimum berkisar 29°C dan suhu udara maksimum 31,8°C. Curah hujan bervariasi antara 45-255 mm/tahun dengan hari hujan rata-rata antara 148-175 hari hujan/tahun. Kelembaban udara bervariasi antara 79% - 81%. Menurut pencatatan Badan Meteorologi dan Geofisika wilayah V Jayapura Tahun 2005 suhu udara rata-rata 23,0 °C - 32,2°C. Kelembaban udara berkisar antara 77% - 82%, sedang curah hujan tertinggi pada bulan Maret 2005 yaitu 500 mm dan terendah bulan Desember 2005 yaitu 100 mm. Kota Jayapura memiliki 17 sungai/kali, untuk setiap distriknya yaitu:

- Distrik Jayapura Utara : Kali Anafre, Kloofkamp, Bahabuaya, APO, Yapis dan Dok IX.
- Distrik Jayapura Selatan : Kali Acai, Siborogonyi, Entrop I, II, III dan Hanyaan.
- Distrik Abepura : Kali Kampwalker, Buper
- Distrik Muara Tami : Sungai Tami, Skamto, Buaya
Kota Jayapura

Sungai di Jayapura memiliki arah aliran bermuara ke Laut Pasifik kecuali Sungai Kampwalker dan Buper yang bermuara ke Danau Sentani. Sungai-sungai yang terdapat di wilayah Kota Jayapura secara umum mengalir ke arah utara dan selatan yang dipisahkan oleh suatu pemisah morfologi yang membentang dari barat ke timur, sehingga memisahkan aliran permukaan (*Surface run off*) pada dua area tangkapan hujan secara makro. Arah aliran sungai pada umumnya sejajar

dengan sungai utama yaitu Kali Kamp Wolker, Kali Acai, Kali Entrop, Kali Anafre, Kali Kloofkamp, Kali APO, Kali Dok IX dan Kali Tami yang menyebar di Kota Jayapura dan sebagian besar bermuara ke lautan Pasifik kecuali Kali Kamp Wolker yang bermuara ke Danau Sentani.

Dominasi aliran sungai dapat dijadikan sebagai aliran air bersih yang dikelola oleh pihak PDAM yang meliputi Kali Kujabu, Kali Entrop II, Kali Kloofkamp, Kali APO, juga sebagian masyarakat menggunakan air tanah berupa sumur (air tanah dangkal) yang kedalamannya berkisar antara 1-3 meter namun dengan tingkat kadar kapur yang sangat tinggi. Air tanah di daerah datar yang berada di tepi pantai atau rawa mempunyai tinggi muka air sekitar 1 meter, terdapat di Kelurahan Gurabesi, sekitar pasar Hamadi di Kelurahan Argapura.

A.3. Gambaran Umum Kelurahan Imbi, Distrik Jayapura Utara

Distrik Jayapura Utara wilayah memiliki jumlah penduduk paling banyak dengan luas wilayah paling kecil jika dibandingkan dengan luas wilayah distrik lainnya di kota Jayapura. Kelurahan Imbi merupakan salah satu dari 7 kelurahan yang ada di wilayah Jayapura Utara. Kelurahan Imbi dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1982 Tentang peraturan Desa. Kelurahan Imbi memiliki wilayah pesisir pantai dan berdampingan dengan Terminal BBM Jayapura dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Luas wilayah kelurahan Imbi kurang lebih 9,4 km² dan jumlah penduduk yang tersebar sebanyak 14.835 jiwa.

Untuk jarak antar kota dilalui dengan kendaraan dan kondisi jalan aspal. Jarak dari pusat provinsi Papua 2 km, jarak dari pusat pemerintahan Jayapura 10 km dan dari pusat pemerintahan Jayapura Utara adalah 2 km. Kelurahan Imbi ini terletak di Distrik Jayapura Utara yang mayoritas penduduknya bergama Kristen Protestan dan mayoritas bekerja sebagai nelayan pancing atau nelayan tradisional. Akses jalan yang relatif lancar karena dilalui oleh angkutan umum, ojek yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Letak kantor Kelurahan Imbi dapat dilihat pada Gambar 3.5 berikut :



**Gambar 3.5. Kantor Lurah dan Letak Kelurahan Imbi
Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura
Sumber : Data Pemetaan Sosial TBBM Jayapura**

Letak Kelurahan Imbi Jayapura Utara memiliki batas wilayah, dan bersentuhan langsung dengan Kelurahan Tanjung Ria, Kelurahan Mandala, dan Kelurahan Angkasa. Untuk lebih jelasnya Kelurahan Imbi dengan batas-batas wilayah kelurahan-kelurahan di Distrik Jayapura Utara, antara lain :

- Sebelah Utara : Kelurahan Tanjung Ria
- Sebelah Timur : Kelurahan Imbi
- Sebelah Selatan : Kelurahan Mandala
- Sebelah Barat : Kelurahan Angkasa

Berdasarkan letak-letak kelurahan yang berbatas dengan Kelurahan Imbi, selanjutnya peta letak dan strategis wilayah yang berada di kelurahan ini, misalnya puskesmas, Polsek, dan operasi Marketing Region VIII Papua-Maluku, dan Terminal BBM Jayapura, seperti Gambar 3.6 berikut :



**Gambar 3.6. Peta Letak Kelurahan Imbi
Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura
Sumber : Data Sekunder, Tahun 2015**

B. Akseibilitas Lokasi Pemetaan Sosial

Lokasi pemetaan sosial Terminal Bahan Bakar Minyak (TBBM Jayapura) terletak di Kelurahan Imbi Distrik Jayapura Utara Kota Jayapura. Kelurahan Imbi Jalan Sulawesi Dok VIII merupakan wilayah yang spesifik, karena penduduknya terbagi menjadi dua kategori berdasarkan tempat tinggal dan aktifitas pekerjaan yang ditekuni. *Pertama*, warga yang bertempat tinggal di wilayah daratan dengan akses mobil PT. Pertamina (Persero), khususnya Terminal BBM Jayapura menjadi akses utama keluar masuk kendaraan/tangki yang melayani Kota Jayapura, Kabupaten Sentani, Kabupaten Puncak Jaya, Kabupaten Jaya Wijaya, Kabupaten Lany Jaya, Kabupaten Pegunungan Bintang, dan Kabupaten Kerom. Akseibilitas lokasi pemetaan sosial di daratan sangat terhubung dengan mobilitas pelayanan PT. Pertamina (Persero). Gambaran akseibilitas darat Terminal BBM Jayapura yang bersentuhan langsung dengan warga Kelurahan Imbi adalah :



Gambar 3.7. Aksesibilitas Wilayah Operasi Darat Terminal BBM Jayapura Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura
Sumber : Data Pemetaan Sosial TBBM Jayapura

Selanjutnya aksesibilitas lokasi *kedua*, adalah warga yang bertempat tinggal di wilayah pesisir pantai dan persentuhan langsung dengan talud dan dermaga Terminal BBM Jayapura. Akses jalan ke perkampungan ini harus di lalui dengan tangga untuk turun ke rumah terapung yang berada di pesisir pantai. Aktifitas warga Kelurahan Imbi umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional atau nelayan pancing dengan mayoritas warga asli Papua dan warga asli Papua asal Serui, dan warga pendatang, seperti Bugis, Makassar, Buton, Salabangka, dan lain-lain. Dekat talud sebelah kiri bersentuhan langsung dengan warga asli Papua dan sebelah kanan bersentuhan langsung dengan warga pendatang. Keduanya memiliki pekerjaan mayoritas sebagai nelayan tradisional yang bergaul secara sendiri-sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dua aksesibilitas lokasi Terminal BBM Jayapura seperti Gambar 3.8 berikut :



**Gambar 3.8. Aksebilitas Wilayah Operasi Laut TBBM Jayapura Kelurahan Imbi Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura
Sumber : Data Pemetaan Sosial TBBM Jayapura**







Akses angkutan umum dan ojek sangat lancar di Kelurahan Imbi karena berhubungan langsung dengan mobilitas dan aktivitas di Kota Jayapura. Jalan utama menuju Terminal BBM Jayapura telah diaspal dan baru difungsikan tahun 2014 untuk wilayah rumah penduduk yang dilalui mobil kendaraan/tangki PT. Pertamina (Persero). Jarak antara rumah diakses dengan jalan besar dan jalan kecil dan umumnya telah diaspal sehingga aktifitas dan mobilitas warga termasuk sangat baik.

Sebagai perbandingan berdasarkan peta, letak Terminal BBM Jayapura berada di pesisir pantai sehingga mayoritas penduduknya tinggal di atas rumah terapung sepanjang pantai. Terminal BBM Jayapura ini beroperasi di bawah naungan Pemerintah Republik Indonesia tahun 1965 dengan luas area 64.418 M². Terminal BBM Jayapura melayani pasokan Bahan Bakar Minyak di Kota Jayapura, Kabupaten Sentani, Kabupaten Puncak Jaya, Kabupaten Jaya Wijaya, Kabupaten Lany Jaya, Kabupaten Pegunungan Bintang, dan Kabupaten Kerom. Sebagai penggambaran peta lokasi Terminal BBM Jayapura, dapat dilihat pada Gambar 3.9 berikut :



Gambar 3.9. Letak Terminal BBM Jayapura di Kelurahan Imbi Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura
Sumber : Google Map, Tahun 2014

Keterangan Peta Pemetaan Sosial Ring I TBBM Jayapura

-  = Lokasi Kantor dan Terminal BBM Jayapura
-  = Akses Jalan Terminal BBM Jayapura
-  = Kondisi Jalan Utama Kelurahan Imbi
-  = Perkampungan Rumah Terapung Sebelah Kanan
-  = Perkampungan Rumah Terapung Sebelah Kiri Dekat Talud
-  = Pesisir Pantai Jayapura

C. Potensi dan Kondisi Sosial Masyarakat

Lokasi pemetaan sosial Terminal Bahan Bakar Minyak (TBBM Jayapura) yang secara geografis memiliki karakteristik cukup bervariasi, mulai dari daratan, yang landai sampai berbukit-bukit/gunung, dimana terdapat $\pm 60\%$ daerah tidak layak huni (non budidaya) karena terdiri dari daerah perbukitan yang terjal dengan kemiringan diatas 40%, rawa-rawa berstatus konservasi atau hutan lindung. Kota

Jayapura berada pada ketinggian 1 – 700 M di atas permukaan laut (dpl) dengan kota yang berada di pesisir pantai, termasuk Kelurahan Imbi Distrik Jayapura Utara.

Kondisi alam yang berada di daerah pesisir pantai menjadikan mayoritas mata pencaharian penduduknya bergerak pada sektor nelayan kecil atau tradisional, nelayan besar (juragan) dan perikanan, serta warga yang memiliki usaha kecil bersifat pribadi, seperti pembuatan ikan asap, pembuatan roti, menjual es batu untuk kepentingan nelayan, dan jual pinang. Konsumsi pinang merupakan kebutuhan dasar bagi warga masyarakat Kelurahan Imbi, karena hampir di setiap sudut ada warung kecil yang menjual pinang. Sebagai penggambaran yang lebih jelas berikut

Pada dasarnya wilayah perkampungan nelayan di Kelurahan Imbi memiliki karakteristik yang spesifik karena masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan bertempat tinggal di sepanjang pesisir pantai. Ada tiga kategori nelayan yang ditemukan dalam pemetaan sosial ini, adalah *pertama*, nelayan tradisional berasal dari suku asli papua, dan *kedua*, nelayan pendatang dari luar Jayapura, seperti etnik Bugis, Etnik Makassar, Etnik Buton. *Ketiga*, nelayan juragan yang umumnya berasal dari warga pendatang, seperti orang Bugis Palopo, dan Buton yang mendominasi masyarakat pendatang di Kelurahan Imbi.

Dermaga nelayan Kelurahan Imbi berdekatan langsung dengan dermaga Terminal BBM Jayapura yang bermata pencaharian utama sebagai nelayan. Alat tangkap yang mereka miliki sangat tradisional dengan sarana yang digunakan berupa jaring, pancing bubu, jala, bagan apung, dan alat pengumpul lainnya. Bahkan sebagian dari mereka tidak memiliki perahu atau 'body' atau memiliki perahu namun tidak memiliki 'mesin' Akibatnya, daya jangkau kapal yang dimiliki sangat dekat sehingga berpengaruh pada hasil tanggapan ikan, dan dampak ekonomi nelayan tradisional atau nelayan kecil di Kelurahan Imbi.

Lingkungan geografis menjadikan warga sekitar Kelurahan Imbi menggantungkan hidup sebagai nelayan tradisional. Komunitas nelayan 'tradisional' berada di sepanjang pesisir laut melakukan aktivitas, antara lain :

Dermaga tempat penyimpanan perahu atau 'body' (dikenal juga nelayan Papua). Nelayan umumnya menjadikan pesisir ini sebagai aktifitas keseharian mereka mulai dari membersihkan perahu, memperbaiki perahu, bahkan pembuatan perahu seperti yang dilakukan warga pendatang di Kelurahan Imbi.

Perbaikan perahu yang relatif sudah tua dan tidak layak pakai. Perawatan perahu yang rusak mereka lakukan di dermaga ini. Semua aktifitas nelayan ini dilakukan di pesisir pantai, bahkan terlihat banyak perahu-perahu nelayan yang tidak layak pakai. Namun, ada juga perahu besar milik nelayan juragan yang umumnya etnik pendatang. Umumnya mereka melakukan bagi hasil saat perahu mereka digunakan. Tempat Penjualan Langsung hasil tangkapan ikan. Hal ini dikarenakan masyarakat nelayan 'kecil' biasanya menjual pada 'papalele' atau tengkulak. 'Papalele' ini datang membeli semua tangkapan hasil nelayan nelayan dengan harga yang relatif murah untuk selanjutnya di bawa ke pasar atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang berada di Pusat Pasar Hamadi. Bahkan 'papalele' juga biasa menjemput hasil tangkapan ikan nelayan di tengah laut untuk mendapatkan harga yang relatif murah.



**Gambar 3.10. Dermaga Nelayan Warga Asli Papua Kelurahan Imbi
Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura
Sumber : Data Pemetaan Sosial TBBM Jayapura**



**Gambar 3.11. Dermaga Nelayan Pendatang Kelurahan Imbi
Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura
Sumber : Data Pemetaan Sosial TBBM Jayapura**

Data pemetaan sosial memberikan gambaran bahwa potensi alam yang sebagai besar adalah lautan dan profesi mereka sebagai nelayan, maka jenis industri yang berkembang adalah : pembuatan ikan asap, penjualan es batu, dan aneka pembuatan roti. Hasil pembuatan yang masih sangat tradisional tersebut atas inisiatif individu dalam rumah tangga untuk membantu ekonomi keluarga.

Pada umumnya, rumah tangga di Kelurahan Imbi ini menjual hasil buatan mereka di sore hari di sepanjang jalan Kelurahan Imbi. Menurut masyarakat sekitar bahwa tempat penjualan tersebut atas inisiatif dan swadaya masyarakat. Tujuannya, tempat pemasaran hasil pembuatan ikan asap, pembuatan kue, bahkan penjual pinang juga banyak di sekitar tempat pemasaran ini. Berikut beberapa industri rumahan masyarakat kelurahan Imbi yang dapat dikembangkan seperti gambar-gambar berikut :



**Gambar 3.12. Industri Rumahan Pembuatan Ikan Asap Kelurahan Imbi
Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura
Sumber : Data Pemetaan Sosial TBBM Jayapura**



**Gambar 3.13. Industri Rumahan Pembuatan Roti Kelurahan Imbi
Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura
Sumber : Data Pemetaan Sosial TBBM Jayapura**



**Gambar 3.14. Industri Rumahan Pembuatan Es Batu Kelurahan Imbi
Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura
Sumber : Data Pemetaan Sosial TBBM Jayapura**

Bentuk mata pencaharian yang ditekuni sebagian masyarakat Kelurahan Imbi sampai saat ini sangat membantu ekonomi keluarga. Apalagi jika musim

tangkapan ikan berkurang, sehingga usaha ini menjadi alternatif membantu ekonomi keluarga, khususnya nelayan tradisional. Pengembangan di bidang pengembangan masyarakat dapat dilakukan melalui home creative industri untuk memberdayakan perempuan istri-istri nelayan untuk membantu ekonomi keluarga, sehingga kesejahteraan dapat juga mereka rasakan. Kelurahan Imbi memiliki potensi seni yang sangat mengagumkan dengan berfokus pada mempertahankan dan mengembangkan tari-tarian Papua yang terkenal eksotik dan indah. Keunikannya terletak pada ragam hias/motif yang mengandung nilai-nilai filosofi yang bermakna luhur, dan bercerminkan jati diri masyarakat setempat.

Penari-penari di Kelurahan Imbi dapat dikategorikan sebagai pekerja seni, terbagi dua sanggar tari yakni 'Ostari' dan 'Rawory'. Berikut aktifitas latihan sanggar 'Ostari' berlangsung secara rutin, seperti Gambar 3.15 berikut :



**Gambar 3.15. Latihan Sanggar Tari Ostari Kelurahan Imbi
Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura
Sumber : Data Pemetaan Sosial TBBM Jayapura**

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara menunjukkan bahwa sanggar tari di Kelurahan Imbi telah mendapat penghargaan dari berbagai kancan nasional maupun internasional. Sanggar tari 'Ostari' dan 'Rawory' saat ini

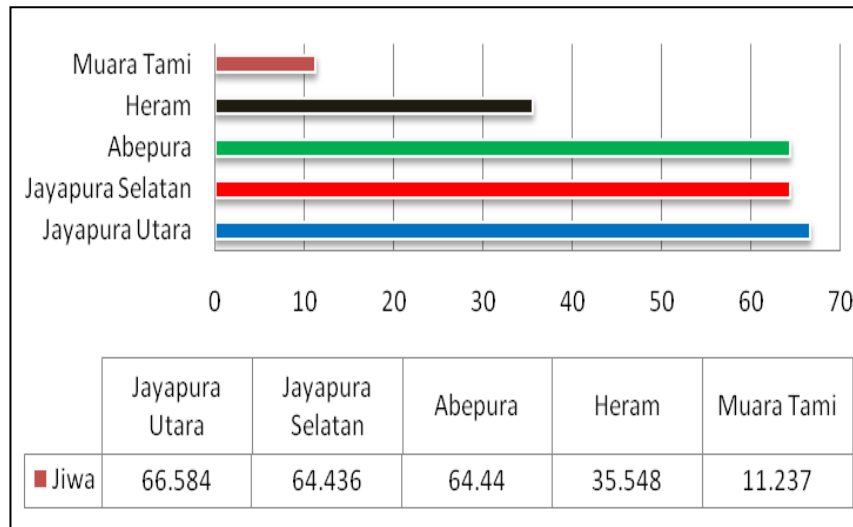
memiliki anggota sekitar 60 orang yang rutin melakukan latihan tari tradisional dan tari kreasi yang dimodifikasi berdasarkan nilai-nilai tradisional masyarakat Papua.

D. Kondisi Demografis Hasil Pemetaan Sosial

D.1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Perkembangan jumlah penduduk setiap daerah distrik terbesar jumlah penduduknya adalah Distrik Jayapura Utara yaitu sebesar 66.584 jiwa dengan kepadatan penduduk yang tinggi yang tidak diimbangi dengan luas wilayah, kemudian Jayapura Selatan dan Abepura masing-masing sebanyak 64,436 jiwa dan 64,44 jiwa. Distrik dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah distri Muara Tami yang hanya memiliki 11.237 jiwa penduduk walaupun memiliki luas wilayah yang paling luas tidak diimbangi dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Jumlah penduduk yang besar akan diiringi dengan kepadatan penduduk juga besar. Kepadatan penduduk juga memberikan pengaruh kepada luas wilayah setiap distrik di Kota Jayapura.

Tipografi jumlah penduduk tiap distrik di Kota Jayapura berpengaruh pada tingkat kepadatan penduduk. Berdasarkan data yang diperoleh distrik Jayapura Utara memiliki jumlah penduduk terbanyak atau memiliki kepadatan penduduk tinggi dibandingkan dengan distrik lainnya, yaitu sejumlah 66.584 jiwa, kemudian distrik Jayapura Selatan sebanyak 64.436 jiwa, dan distrik Abepura sebanyak 64.44 jiwa memiliki jumlah penduduk mendekati sama. Distrik Muara Tami dan Distrik Heram memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu hanya masing-masing 11.237 dan 35.548 jiwa. Deskripsi jumlah distrik di Kota Jayapura dapat dilihat pada Grafik 3.1 berikut :



Grafik 3.1. Jumlah Penduduk Tiap Distrik Kota Jayapura
Sumber : Hasil Data Sekunder, Tahun 2015

Persebaran jumlah penduduk setiap distrik di Kota Jayapura berdasarkan tingkatan usia dikelompokkan dalam kelompok usia. Kelompok usia memberikan alternatif jumlah penduduk produktif dan tidak produktif dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa Tingkatan usia setiap distrik di Kota Jayapura dibagi dalam kelompok usia : 0-4 tahun, 5-14 tahun, 15-44 tahun, 45-54 tahun dan >85 ke atas, seperti disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkatan Usia dan Jenis kelamin Tiap Distrik Kota Jayapura

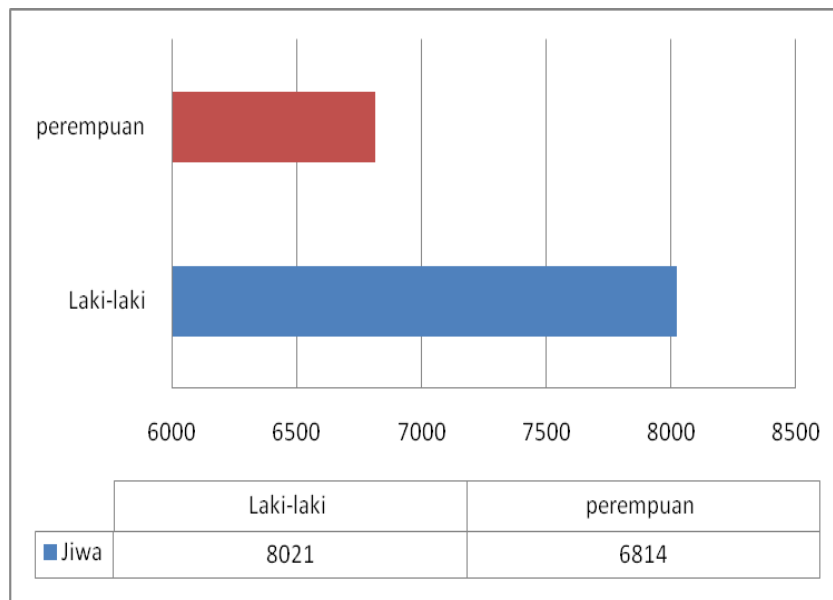
DISTRİK	JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH PENDUDUK									
		LAKI – LAKI					PEREMPUAN				
		0-4	5-14	15-44	45-84	>=85	0-4	5-14	15-44	45-84	>=85
2	3	4	5	6	7	8	10	11	12	13	14
Jayapura Utara	66.584	3.572	7.035	18.176	4.641	485	3.999	5.883	18.078	4.053	625
Jayapura Selatan	64.436	4.075	5.261	19.044	5.586	626	2.888	6.219	16.397	3.892	448
Abepura	64.440	4.050	7.739	18.352	3.902	531	2.988	6.885	17.025	2.724	264
Heram	35.548	2.188	4.168	9.886	2.111	289	1.605	3.889	9.626	1.546	150
Muara Tami	11.237	700	1.423	3.055	1.487	144	511	886	2.128	795	101
	242.225	14.504	25.626	68.513	17.727	2.075	12.071	23.742	63.252	13.010	1.615

Sumber : Data Sekunder Pemetaan Sosial, Tahun 2015

Merujuk pada data tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur untuk setiap Distrik kota Jayapura berdasarkan total jumlah penduduk 242.225 jiwa dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur. Untuk kelompok umur 0-4 tahun jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan kelompok umur 0-4 tahun berjenis kelamin perempuan yaitu 14.504 jiwa laki-laki dan hanya 12.071 berjenis kelamin perempuan. Demikian pula untuk kelompok umur 5-14 tahun untuk berjenis kelamin laki-laki 25.626 jiwa dan hanya 23.742 jiwa perempuan. Hal yang sama kelompok umur produktif 15-44 tahun dominasi jumlah penduduk laki-laki lebih besar jika dibandingkan dengan perempuan yaitu untuk perempuan 65.513 jiwa dan perempuan hanya 23.742 jiwa.

Data ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk produktif untuk kota Jayapura berjenis kelamin laki-laki. Kelompok umur yang masih produktif untuk bekerja dan menerima inovatif dalam usaha peningkatan pendapatan keluarga. Untuk kelompok umur 45-84 berjenis kelamin laki-laki masih lebih banyak dibandingkan dengan berjenis kelamin perempuan yaitu masing-masing 17.727 jiwa dan 13.030 jiwa. Dominasi jumlah penduduk kelompok usia 45-84 tahun masing banyak berjenis kelamin laki-laki jika dibandingkan dengan berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hal tersebut Kota Jayapura memiliki jumlah penduduk berkategori jenis kelamin laki-laki jika dibandingkan dengan penduduk perempuan.

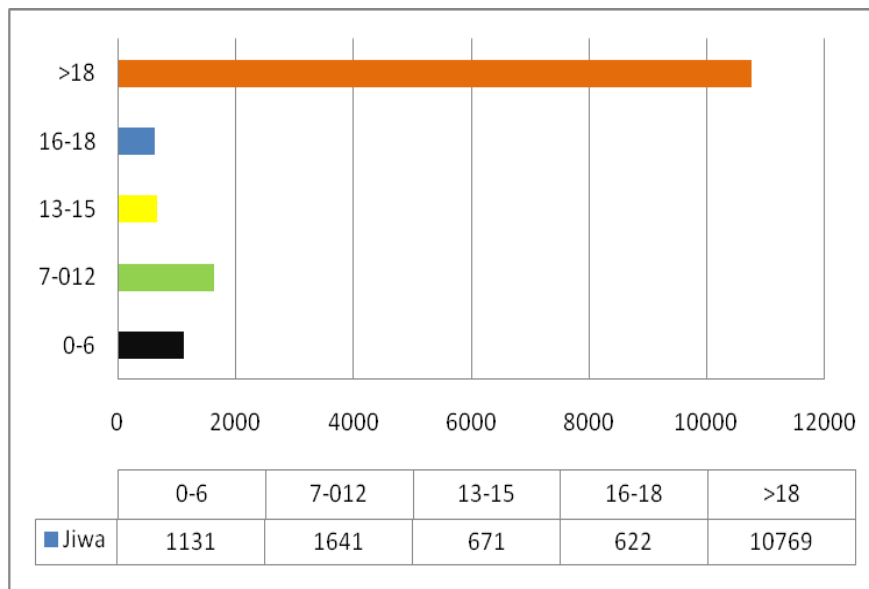
Kelurahan Imbi distrik Jayapura Utara memiliki jumlah penduduk lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih lengkapnya ditampilkan Grafik 3.2 berikut :



**Grafik 3.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Tiap Distrik Kota Jayapura
Sumber : Hasil Data Sekunder, Tahun 2015**

Berdasarkan Grafik di bawah ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki adalah 8.021 jiwa atau sekitar 54,07 % jiwa dan jenis kelamin perempuan berjumlah 6814 jiwa atau sekitar 45,93% jiwa. Hal ini memberikan penjelasan bahwa masyarakat kelurahan Imbi lebih banyak berjenis kelamin laki-laki, data ini juga mengungkapkan bahwa setiap keluarga memiliki anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan atau kelahiran anak laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan dalam suatu keluarga masyarakat kelurahan Imbi.

Selanjutnya, kelompok usia masyarakat kelurahan Imbi dikelompokkan dalam kelompok usia antara 0-6 tahun, 7-12 tahun, 13-15 tahun dan >18 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah masyarakat berusia di atas 18 tahun lebih dominan yaitu 10.769 jiwa, kemudian kelompok usia 7-12 tahun sebanyak 1.641 jiwa dan kelompok usia 16-18 jiwa dan 13-15 jiwa masing-masing merupakan kelompok usia paling sedikit yaitu : 622 jiwa dan 671 jiwa. Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat Imbi kategori usia produktif untuk bekerja dan berusaha serta memiliki kemampuan dan keinginan untuk menerima perubahan.



Grafik 3.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Kelurahan Imbi, Distrik Jayapura Utara
Sumber : Hasil Data Sekunder, Tahun 2015

Berdasarkan hasil pemetaan sosial yang telah dilaksanakan di Kelurahan Imbi, Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura ada perbandingan jenis kelamin, yakni laki-laki lebih dominan dijadikan responden berdasarkan kewenangan mereka sebagai kepala keluarga, dibandingkan dengan responden perempuan, seperti Diagram 3.1. berikut :

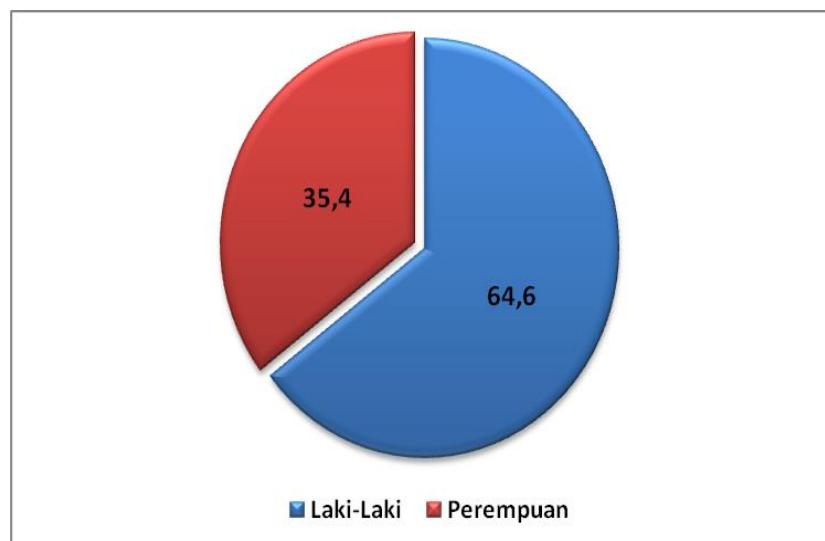
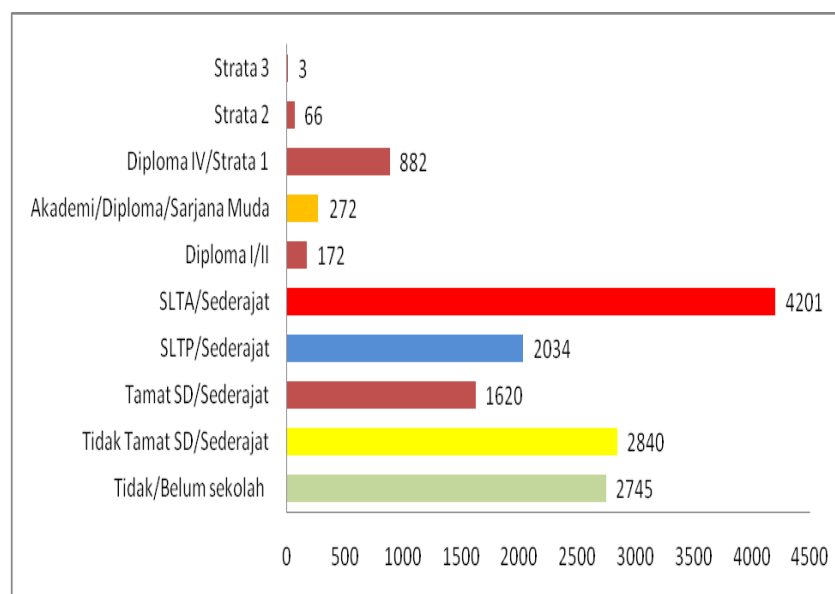


Diagram 3.1. Jumlah Penduduk Tiap Distrik Kota Jayapura
Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2015

Berdasarkan data hasil pemetaan sosial menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Imbi yang dijadikan responden penelitian dengan total sampel sebanyak 99 orang. Perbandingannya laki-laki sebanyak (64,6%) dan Perempuan (35,4%). Kondisi ini memiliki kesesuaian dengan jenis pekerjaan masyarakat yang dijadikan responden bekerja sebagai nelayan tradisional bertempat tinggal di pesisir pantai.

D.2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

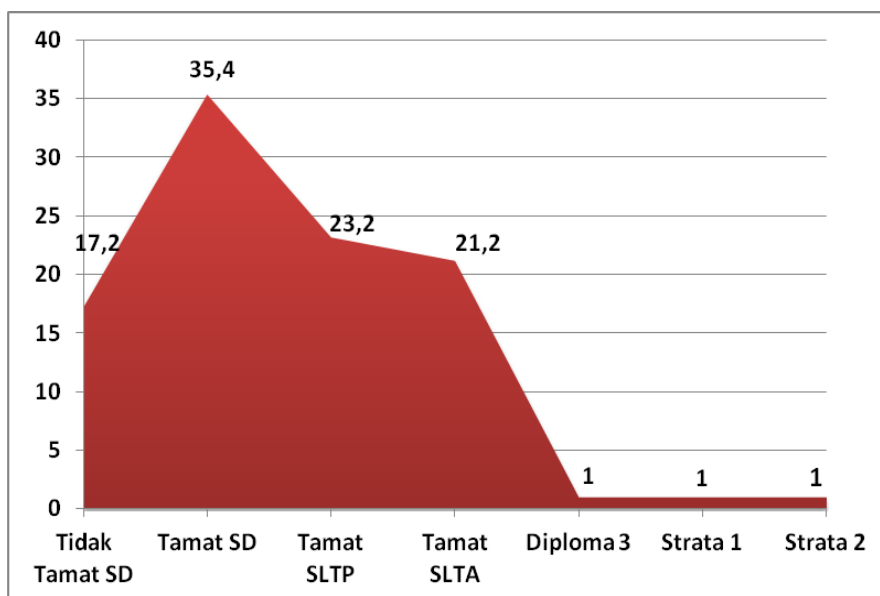
Keragaman tingkat pendidikan yang telah ditamatkan masyarakat atau penduduk kelurahan Imbi, dominan berada dalam kategori tingkat masyarakat berpendidikan atau menyelesaikan pendidikan formal sederajat Sekolah Menengah Atas (SMA) kemudian tidak tamat SD/sederajat, dan tidak atau belum sekolah. Hal ini penting diketahui dikarenakan pendidikan formal bisa dijadikan indikator dalam penerimaan informasi dan luasnya tingkat pengetahuan/pemahaman mereka sehari-hari. Tingkat pendidikan tinggi akan memberikan dampak dalam proses pemahaman suatu hal dan kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik. Untuk lebih dipahami dibuatkan dalam bentuk Grafik 3.4 di bawah ini :



Grafik 3.4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura
Sumber : Hasil Data Sekunder, Tahun 2015

Merujuk pada data Grafik 3.4, di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Imbi memiliki tingkat pendidikan dominasi SLTA/ sederajat berjumlah 4.201 jiwa. Kemudian, tidak tamat SD/ sederajat berjumlah 2.840 jiwa dan tidak/ belum sekolah berjumlah 2.745 jiwa. Kemudian, untuk pendidikan tinggi berstrata 1, berstrata 2 dan berstrata 3 masing-masing berjumlah 882 jiwa, 66 jiwa dan 3 jiwa. Berdasarkan data menunjukkan bahwa masing besar jumlah penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar atau berpendidikan kategori rendah, indikasi ini menunjukkan bahwa dibutuhkan kesadaran kepada berbagai pihak untuk berusaha meningkatkan kesadaran warga masyarakat Kelurahan Imbi untuk bersekolah.

Berdasarkan hasil pemetaan sosial menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masyarakat Kelurahan Imbi mayoritas, berada pada kategori tingkat pendidikan rendah, yakni tamat Sekolah Dasar dan tidak tamat Sekolah Dasar. Berikut ini Grafik 3.5 tingkat pendidikan responden masyarakat Kelurahan Imbi Distrik Jayapura Utara.



Grafik 3.5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Imbi Distrik Jayapura, Kota Jayapura
Sumber : Hasil Data Sekunder, Tahun 2015

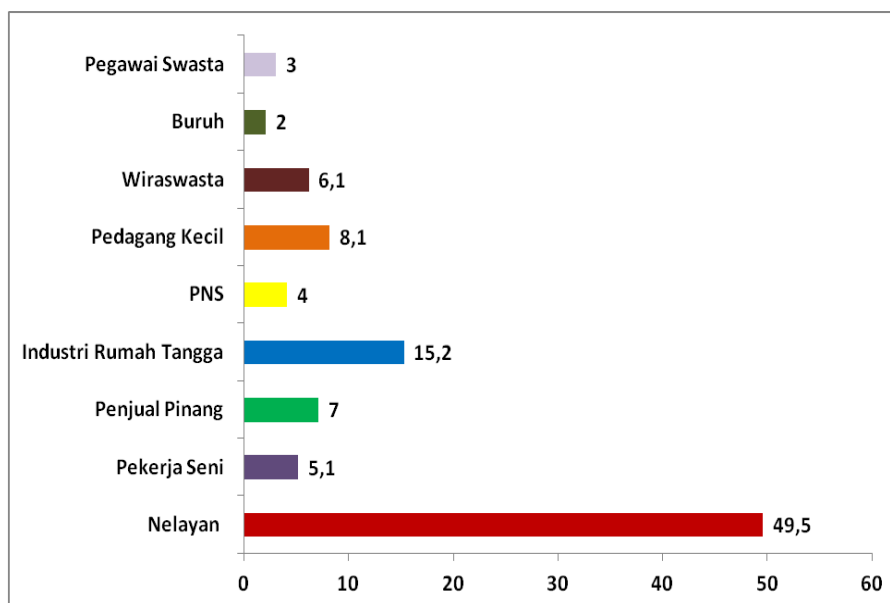
Berdasarkan hasil pemetaan sosial menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden berada pada kategori pendidikan rendah dengan rincian tamat Sekolah

Dasar sebanyak 35 orang (35,4%), tamat SLTP/Sederajat sebanyak 23 orang (23,2%). Selanjutnya tamat SLTA/Sederajat sebanyak 21 orang (21,2%) dan tidak tamat Sekolah Dasar sebanyak 17 orang (17,2%). Kategori pendidikan tinggi yakni Diploma 3, Strata Satu, Magister masing-masing sebanyak 1 orang (1%).

D.3. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Masyarakat Kelurahan Imbi merupakan masyarakat yang bermukim di sepanjang pantai dengan pemandangan rumah terapung yang unik layaknya perkampungan nelayan. Area pemukiman ini menjadi landasan pilihan mata pencaharian masyarakat Kelurahan Imbi, khususnya yang bermukim di tepi pantai atau di rumah terapung. Pilihan mata pencaharian atau pekerjaan tetap sehari-hari dominan sebagai ‘nelayan tradisional’ atau ‘nelayan pancing’. Nelayan yang mencari ikan dan sumber-sumber lain yang tersedia di tepi pantai, seperti pengasapan ikan untuk dijual.

Pekerjaan lain yang dominan digeluti adalah industri kecil rumahan, seperti pembuatan ikan asap, menjual es batu untuk konsumsi nelayan, dan pembuatan roti. Di Kelurahan Imbi juga memiliki berbagai jenis mata pencaharian lainnya yang spesifik adalah pekerja seni tari. Jenis pekerjaan ini selain sebagai mata pencaharian juga dapat menanamkan dan meneruskan nilai-nilai budaya masyarakat Papua yang sarat akan makna filosofi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 3.6 berikut :



**Grafik 3.6. Jenis Pekerjaan Responden Kelurahan Imbi
Distrik Jayapura, Kota Jayapura
Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2015**

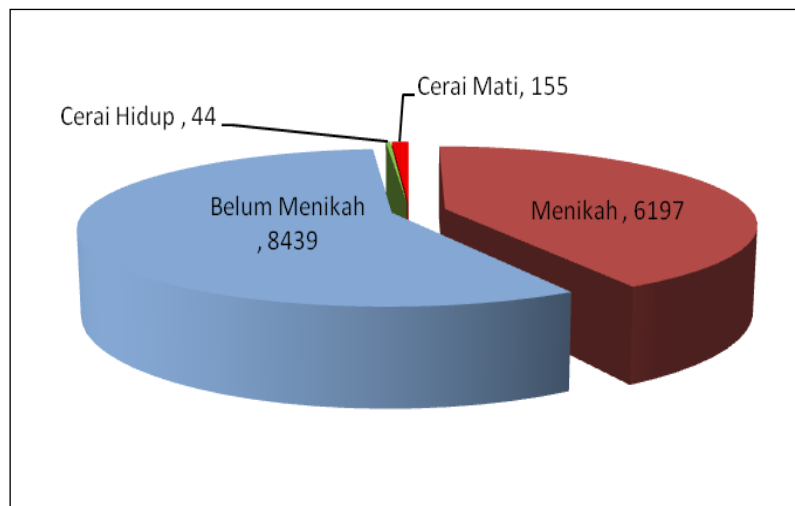
Grafik 3.6 berdasarkan jenis pekerjaan utama yang ditekuni masyarakat Kelurahan Imbi adalah bekerja sebagai nelayan sebanyak 49 orang (49,5%), Industri Rumah Tangga sebanyak 15 orang (15,2%), pedagang kecil sebanyak 8 orang (8,1%). Selanjutnya warga Kelurahan Imbi yang kesehariannya menjual pinang sebanyak 7 orang (7%), wiraswasta sebanyak 6 orang (6,1%), pekerja seni sebanyak 5 orang (5,1%), Pegawai Negeri Sipil 4 orang (4%), pegawai swasta 3 orang (3%), dan buruh hanya berjumlah 2 orang (2%). Berikut gambaran spesifikasi pekerjaan masyarakat Kelurahan Imbi, seperti Gambar 3.16 berikut :



Gambar 3.16. Spesifikasi Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Imbi
Sumber : Data Pemetaan Sosial TBBM Jayapura

D.4. Komposisi Penduduk Menurut Status Pernikahan

Kompleksitas sosial budaya maupun persoalan hidup masyarakat kelurahan Imbi menjadikan dinamika kehidupannya semakin kompleks pula. Misalnya, untuk masyarakat berdasarkan status pernikahan, meliputi menikah, belum menikah, cerai hidup dan cerai mati. Hasil pengumpulan data sekunder, diperoleh data masyarakat Imbi yang sudah menikah sebanyak 6.197 jiwa pasangan nikah, dan belum menikah sebanyak 8.439 jiwa. Untuk yang sudah menikah kemudian bercerai hidup sebanyak 44 jiwa dan cerai ditinggal mati sebanyak 155 orang hal ini menunjukkan bahwa ragam persoalan pernikahan masing-masing dijumpai dalam masyarakat kelurahan Imbi.



**Diagram 3.2. Status Pernikahan Masyarakat Kelurahan Imbi
Sumber : Hasil Data Sekunder, Tahun 2015**

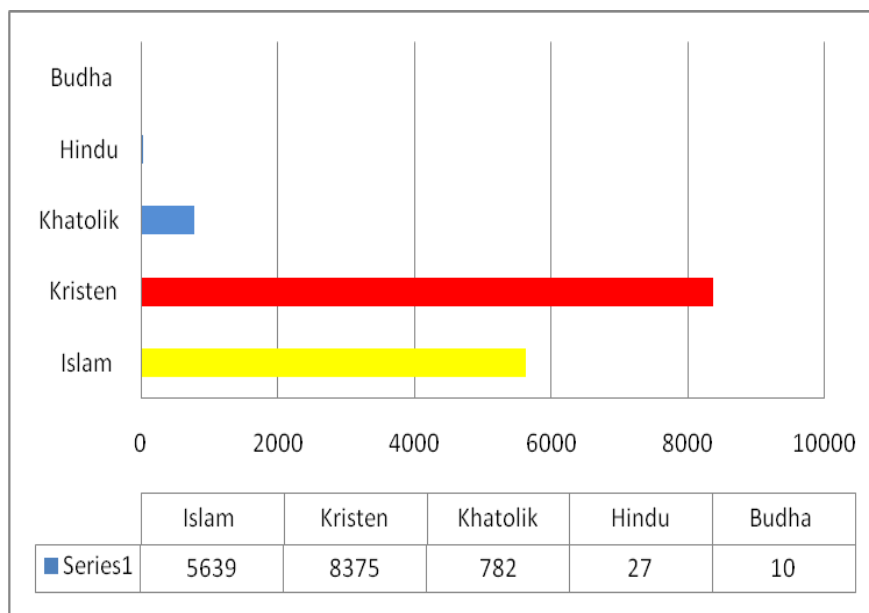
Modal sosial merupakan faktor penting untuk melihat sinergitas hubungan antar individu, kelompok dalam suatu masyarakat. Hal ini seperti diungkapkan Coleman (1988) bahwa aspek-aspek dari struktur hubungan antar individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Menurut pandangan Coleman modal sosial dibedakan menjadi modal fisik dan modal manusia. Inti dari modal sosial :

1. Saling percaya (*trust*) yang meliputi adanya kejujuran (*honesty*), kewajaran (*fairness*), sikap egaliter (*egalitarianism*), toleransi (*tolerance*) dan kemurahan hati (*generosity*).
2. Jaringan sosial (*network*) yang meliputi adanya partisipasi (*participations*), pertukaran timbal balik (*reciprocity*) solidaritas (*solidarity*), kerjasama (*cooperation*) dan keadilan (*equality*).
3. Pranata (*institutions*) yang meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama (*shared value*), norma-norma dan sanksi-sanksi (*norms and sanctions*) dan aturan-aturan (*rules*).

Jika, unsur-unsur modal sosial dijaga dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan tidak melupakan nilai-nilai filosofisnya maka dapat memaksimalkan kesejahteraan komunitas. Misalnya, mengembangkan mekanisme-mekanisme sosial budaya agama yang berbeda menjadi hak asasi

yang perlu dilestarikan dan terus ditingkat. Toleransi keagamaan landasan pilar hidup rukun walau berbeda bertoleransi dan memberikan ruang untuk melaksanakan ibadah mereka masing-masing tanpa ada intimidasi. Masyarakat Kelurahan Imbi.

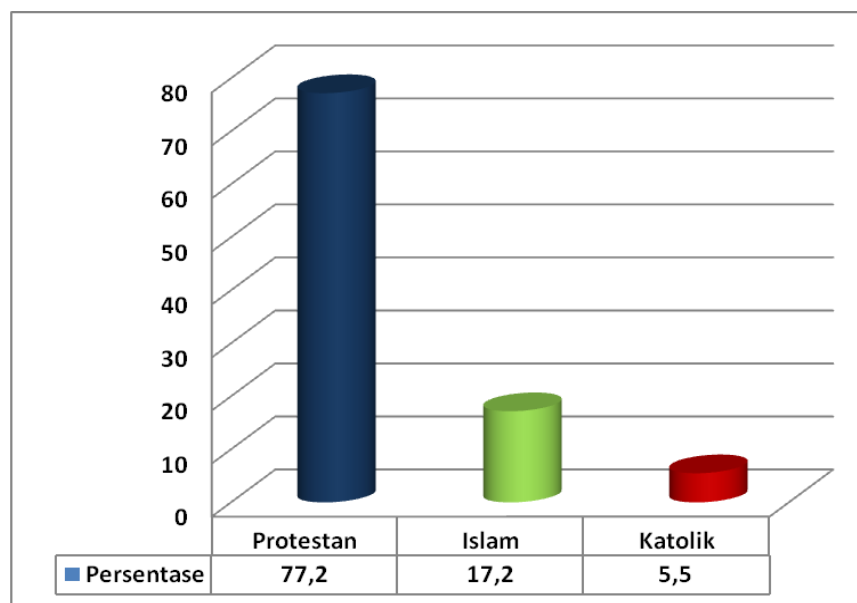
Keragaman entitas masyarakat Imbi nampak dari ragam agama yang masyarakat yakini dan percaya. Namun demikian, sebagian besar dari mereka merupakan masyarakat Nasrani/Kristen, Katolik. Walaupun demikian masyarakat Imbi juga memiliki warga bergama lain seperti Islam, Hindu dan Budha dan dapat hidup damai dan rukun. Konflik antar agama tidak pernah terjadi. Keragaman mereka dilindungi oleh kebersamaan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari sehingga masyarakat Imbi jauh dari hal-hal yang bernuansa Suku Agama Ras Antargolongan (SARA). Masyarakat Kelurahan Imbi banyak berasal dari warga pendatang, yang tinggal di pesisir pantai bagian kanan dari PT. Pertamina (Persero). Untuk lebih lengkapnya dibuatkan Grafik 3.7 ragam agama masyarakat Imbi berikut ini :



Grafik 3.7. Ragam Agama Masyarakat Kelurahan Imbi
Sumber : Hasil Data Sekunder, Tahun 2015

Berdasarkan data sekunder Kelurahan Imbi menunjukkan bahwa agama Kristen mendominasi sebanyak 8375 orang, agama Islam sebanyak 5639, Katolik

782, Hindu dan Budha hanya dianut oleh 27 dan 10 orang. Dominasi agama dianut oleh masyarakat Kelurahan Imbi mempengaruhi struktur kedekatan yang lebih berorientasi pada gereja sebagai sumber informasi utama dan dipercayai masyarakat dalam melakukan perubahan. Berdasarkan hasil pemetaan sosial menunjukkan bahwa responden mayoritas beragama Kristen Protestan, seperti Grafik 3.8 berikut :



Grafik 3.8. Ragam Agama Responden Kelurahan Imbi
Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2015

Grafik 3.8 menunjukkan bahwa agama Kristen Protestan paling banyak yang dijadikan responden pemetaan sosial sebanyak 77 orang (77,2%), agama Islam sebanyak 17 orang (17,2%), agama Katolik sebanyak 5 orang (5,6%). Kondisi ini tercermin dari tempat ibadah umat Protestan yang sangat mekah di Kelurahan Imbi, seperti Gambar 3.17 berikut :



Gambar 3.17. Gereja Protestan Kelurahan Imbi
Sumber : Data Pemetaan Sosial TBBM Jayapura

Pesisir pantai, sikap hidup dasar masyarakat tersebut adalah memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat. Tradisi masyarakat pesisir memiliki sikap kekerabatan dan kegotong royongan bersama sebagai anggota masyarakat. Sikap kegotong royongan pada masyarakat Kelurahan Imbi dalam kehidupan sebagai nelayan tidak terlepas dari kehidupan sosial yang terkait dengan kegotong royongan. Kondisi wilayah Kelurahan Imbi sebenarnya masyarakat pesisir yang berada di wilayah perkotaan yang memiliki aktifitas masing-masing dan kesibukan tersendiri.

Kondisi lingkungan, budaya dan dan sosial ekonomi begitu kompleks yang menjadi alternatif sikap kegotong royongan masih dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan budaya maupun kehidupan sosial. Konteks kebersamaan masyarakat Papua sangat tinggi, terlihat dari sistem kekerabatan yang dimiliki, ketika melakukan aktifitas perkawinan, kegiatan budaya atau peristiwa budaya kebersamaan atau acara-acara lain yang biasa mereka lakukan.

Kelompok sosial dalam sistem sosial dalam kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan sebagainya. Setiap etnik memiliki ciri dan karakteristiknya sendiri, seperti

masyarakat Kelurahan Imbi yang terpadu antara etnik lokal dan etnik pendatang. Pembauran ini menjadikan masyarakat Kelurahan Imbi lebih terbuka dengan orang baru meskipun etniknya berbeda.

Selanjutnya, masyarakat Kelurahan Imbi merupakan daerah suburban yang bersentuhan langsung dengan daerah perkotaan Kota Jayapura. Mayoritas masyarakat Kelurahan Imbi didominasi oleh suku asli Papua dan berbaur dengan etnik pendatang asal Jawa, Bugis, Makassar, Batak, dan Madura. Hubungan antar etnik lokal dan pendatang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Bahkan pendatang etnik di Papua telah mencapai 12% dan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Fenomena masyarakat Kelurahan Imbi mengistilahkan etnik pendatang dengan istilah 'amber' atau rambut lurus. Secara pergaulan etnik lokal dan pendatang menjalani kehidupan secara apa adanya. Namun, konsep kecurigaan dengan orang asing oleh warga Kelurahan Imbi sudah tidak terasa, mereka sangat terbuka dan terus terang akan keberadaan mereka. Penerimaan terhadap etnik pendatang menjadi satu kunci keterbukaan dan menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat. Apalagi pembauran ini ditandai dengan perkawinan antar etnik yang semakin mempererat persaudaraan.

Keterbukaan etnik Papua yang mendiami daerah pesisir lebih terbuka dengan adanya pengaruh dari luar, termasuk nelayan di sekitar Terminal BBM Pertamina yang bersentuhan dengan talud. Berdasarkan data pemetaan sosial mengindikasikan bahwa warga di sekitar talud merupakan etnik Papua yang berasal dari Serui. Nenek moyang mereka meninggalkan Serui dan bertempat tinggal di rumah apung di pesisir pantai yang sebenarnya milik warga Papua asli yang lebih banyak bertempat tinggal di pesisir pantai di kampung sebelahnya. Berdasarkan hasil pemetaan sosial menunjukkan bahwa keberagaman etnisitas juga sangat tinggi di Kelurahan Imbi, seperti Diagram 3.3. berikut :

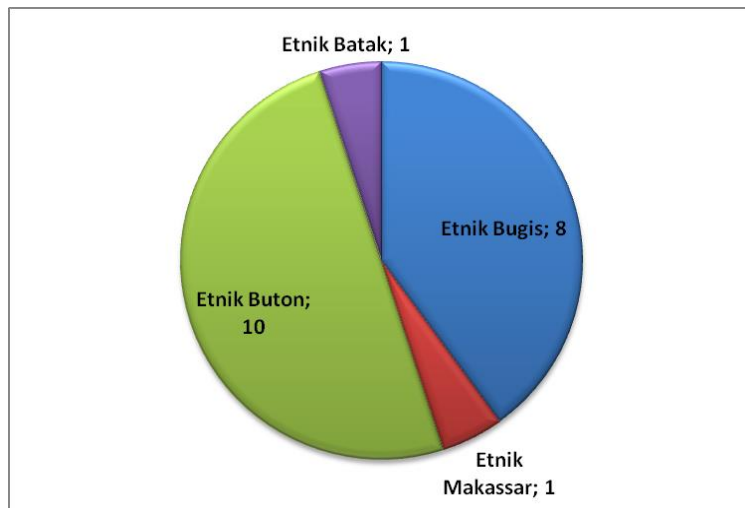


Diagram 3.3. Ragam Etnik Pendatang Responden Kelurahan Imbi
Sumber : Hasil Data Sekunder, Tahun 2015

Komunikasi antar etnik Di Kelurahan Imbi dalam lingkungan rumah tangga maupun antar masyarakat sekitar dominan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sehari-hari. Misalnya kegiatan-kegiatan formal, misalnya, pertemuan, percakapan dengan orang baru, di perkantoran, di puskesmas maupun pelayanan di kantor pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa pembauran masyarakat Kelurahan Imbi beraneka ragam sebagai konsekuensi daerah pesisir yang terbuka dengan dunia luar. Kelurahan Imbi sebagai sentral penelitian terletak di Jayapura Utara di Provinsi Papua Barat. Papua sendiri merupakan sebuah pulau yang terletak di bagian dari wilayah timur Indonesia dan merupakan pulau terbesar kedua di dunia setelah Greenland. Di Papua terdapat banyak kekayaan budaya yang terangkum dalam keaneka-ragaman budaya di Indonesia.

Konsep budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwarisi dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari bahasa, pakaian daerah, makanan daerah, bangunan khas, dan karya seni. Misalnya; *pertama*, Honai sebagai rumah adat papua, khususnya yang bermukim di daerah pergunungan. *Kedua*, pakaian adat dengan model yang sama antara laki-laki dan perempuan pria dan wanita yang memakai baju dan penutup badan bagian bawah, hiasan kepala berupa bulu burung Cendrawasih, gelang, kalung, dan ikat pinggang dari manik-manik, serta rumbai-

rumbai pada pergelangan kaki. *Ketiga*, karakteristik orang-orang Papua dengan kulit hitam, dan rambut ikal. *Keempat*, logat bahasanya terdengar unik yang kita kenal dengan. *Kelima*, makanan pokok orang Papua adalah sagu yang dicampur bahan lainnya sebagai makanan pokok mereka yang disebut Papeda.

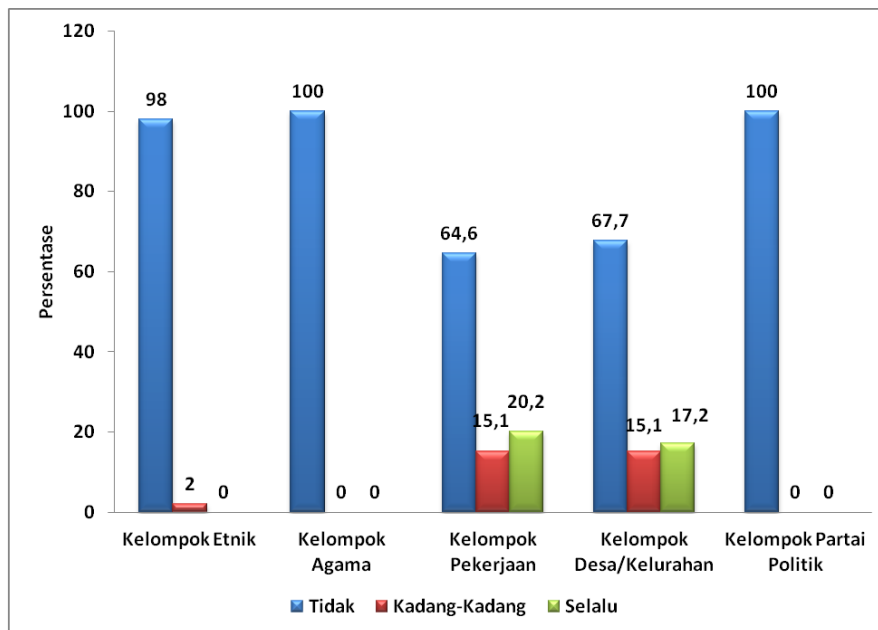
Festival Danau Sentani adalah festival masyarakat Papua dan diadakan di sekitar danau Sentani. Festival ini diadakan sejak 2007 dan telah menjadi festival tahunan yang termasuk dalam kalender. Festival Danau Sentani diadakan pada pertengahan bulan Juni tiap tahunnya selama lima hari berturut turut. Festival ini diisi dengan tarian-tarian di atas perahu.

E. MASALAH SOSIAL, KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL

E.1. Konflik Sosial

Masalah sosial merupakan kondisi yang tidak diharapkan dan dianggap dapat merugikan kehidupan sosial, serta bertentangan dengan standar sosial yang telah disepakati. Masalah sosial yang ada kemudian tidak diidentifikasi dan diberikan solusi, maka tidak tertutup kemungkinan terjadinya konflik. Konflik terjadi karena interaksi antara orang-orang atau kelompok yang saling bergantung merasakan adanya tujuan yang saling bertentangan dan saling mengganggu satu sama lain dalam mencapai tujuan itu. Konflik yang terjadi pada manusia bersumber pada berbagai macam sebab, yang kita kenal dengan istilah sumber konflik yang terjadi antar manusia, misalnya konflik pekerjaan, konflik agama, konflik etnik dan lain-lain.

Sumber konflik terjadinya perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi atau bersumber pada masalah kondisi sosial ekonomi dan motivasi perilaku. Berdasarkan hasil pemetaan sosial terlihat keterlibatan responden terhadap berbagai konflik di lingkungannya, adalah :

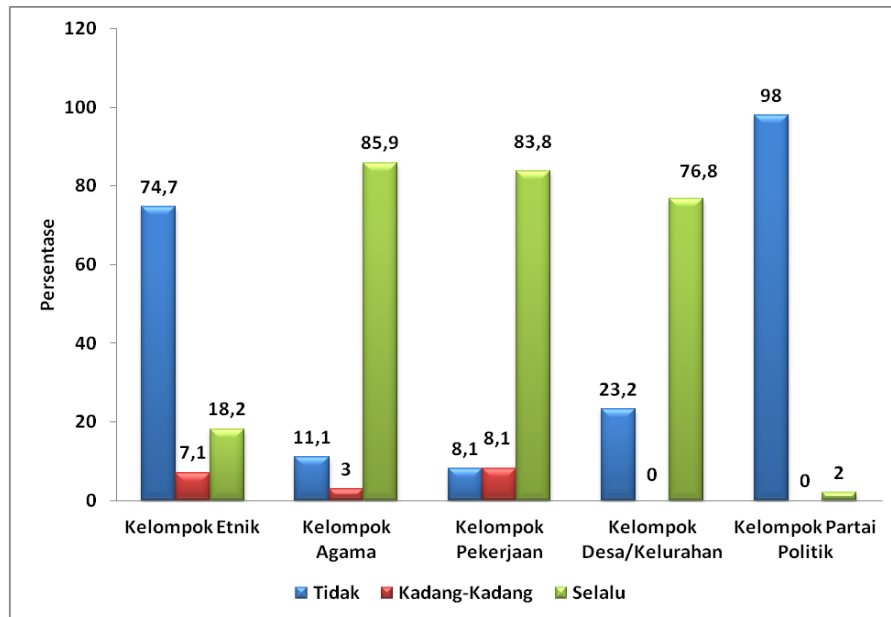


Grafik 3.13. Keterlibatan Konflik Responden Kelurahan Imbi
 Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2015

E.2. Integrasi Sosial

Integritas sosial merupakan suatu proses memelihara hubungan dari permasalahan konflik. Integritas sosial memberikan pemahaman akan kebersamaan terjalin bebas dari konflik, misalnya, konflik sosial, konflik perkelahian pemuda, dengan kelompok partai politik, konflik dalam pekerjaan dan kelompok etnik baik berbeda etnik maupun sesama etnik. Partisipasi mendamaikan konflik merupakan cara menghindari konflik dan berusaha mendamaikan persoalan konflik dalam mewujudkan atau menciptakan integrasi sosial di lingkungannya.

Hasil pemetaan sosial menunjukkan bahwa partisipasi mereka untuk berusaha secara sukarela untuk mendamaikan konflik tersebut merupakan suatu usaha mereka untuk mengurangi atau menghindari tidak terjadinya konflik sosial/perdamaian tersebut. Berdasarkan akumulasi terhadap respon masyarakat terhadap penyelesaian konflik, dapat dilihat pada Grafik 3.14 berikut ini :



Grafik 3.14. Partisipasi Mendamaikan Konflik Responden Kelurahan Imbi
Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2014

Grafik 3.14 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi responden berpartisipasi mendamaikan konflik paling dominan adalah kelompok agama baik Kristen Protestan dan sebagian muslim yang merupakan warga pendatang sebanyak 85 orang (85,9%). Selanjutnya, kelompok pekerjaan yang sebagian besar nelayan memiliki tingkat partisipasi mendamaikan konflik dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari sebanyak 83 orang (83,8%). Kelompok Desa/Kelurahan berdasarkan analisa Rukun Warga dan Rukun Tetangga sebanyak 76 orang (76,8%). Bentuk pemecahan konflik di tingkatan kelurahan biasanya terjadi perkelahian pemuda setelah mengkonsumsi alkohol. Kelompok etnik yang ada dalam pemetaan sosial ini dilakukan oleh warga pendatang yang bertempat tinggal di sebelah kanan PT. Pertamina (Persero). Misalnya Etnik Bugis, Etnik Buton, Etnik Makassar, Etnik Batak, yang memiliki tingkat ketergantungan dan solidaritas yang tinggi antar sesama pendatang. Kelompok partai politik di Kelurahan Imbi hanya 2 orang (2%).

Penyebab konflik antar pemuda karena tingginya angka kemiskinan dan pemuda yang menganggur ditambah dengan lingkungan yang tidak kondusif seperti terbatasnya ruang publik menyebabkan pemuda mudah melakukan tindak

kekerasan. Banyaknya pemuda yang putus sekolah mengakibatkan tingkat pendidikan cukup rendah sehingga tidak mampu berpikir dengan jernih dan cerdas. Akhirnya kemudian banyak para pemuda yang melarikan diri dari situasi yang menghimpit tersebut dengan memilih jalan yang akrab dengan kekerasan seperti membentuk gangster, minum-minuman keras, narkoba atau melakukan tindak kriminal seperti pencurian, perkelahian, serta tawuran antar pemuda.

Saluran dari rasa frustrasi dari mereka yang berada pada kelompok umur produktif namun tidak mampu berbuat apapun. Kegagalan individu pada kelompok umur tersebut mengakibatkan mudah terinternalisasi nilai atau identitas baru. Mereka berusaha untuk mengasosiasikan diri pada kolektivitas yang bisa diakses seperti gangster atau kelompok agama garis keras. Upaya peningkatan kualitas pemuda erat kaitannya dengan tersedianya infrastruktur baik fisik maupun non fisik yang memfasilitasi kegiatan positif mereka.

Kecenderungan umum dari psikologi para pemuda adalah mereka membutuhkan ruang untuk penyaluran eksistensi. Sebagian besar pemuda adalah mereka yang sedang berada dalam tahap pencarian identitas. Ketika ruang-ruang yang mendukung tujuan positif tersebut terbatas bahkan tidak ada, maka mereka akan mencari dan membuat ruang sendiri yang tidak bisa terkontrol dengan baik. Akhirnya wahana seperti jalanan menjadi salah satu pilihan sebagai tempat berekspresi.

BAB IV

ANALISIS KEBUTUHAN MASYARAKAT

Konsep pengembangan masyarakat merupakan usaha membantu masyarakat mengubah sikapnya terhadap inovasi atau perubahan positif yang akan membantu, memaksimalkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya.. Menunjukkan bahwa tingkat penghasilan yang rendah tidak memenuhi kebutuhan hidup sangat dirasakan oleh warga Kelurahan Imbi adalah modal kerja sebanyak 96 orang (96,9%) untuk semua jenis pekerjaan mulai dari nelayan tradisional, pekerja seni tari, industri rumah tangga, dan pedagang-pedagang kecil. Umumnya terkendala oleh dana untuk mengembangkan usahanya. Selanjutnya, penghasilan yang kurang seimbang dengan pengeluaran ditambah oleh pola kekeluargaan dan kekerabatan yang kental menyebabkan masalah penghasilan menjadi faktor rentan sebanyak 88 orang (88,9%). Peralatan kerja yang banyak dikeluhkan oleh nelayan yakni alat penangkapan ikan yang masih tradisional dan masyarakat Imbi yang melakukan industri rumah tangga sebanyak 84 orang (84,8%). Masalah pemasaran untuk hasil tangkapan ikan masih ada ‘papalele’ dan pemasaran bagi usaha rumahan sebanyak 80 orang (80,8%). Status dan hubungan kerja yang masih berstatus karyawan kontrak (*outsourcing*) sebanyak 11 orang (11,1%).

Kerentanan kebutuhan berdasarkan hasil analisis pemetaan sosial mengindikasikan diperlukannya solusi alternatif pengembangan masyarakat (*community development*) pada masyarakat Kelurahan Imbi. Hal ini merupakan wujud tanggung jawab moral dari *corporate social responsibility* (CSR) PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Jayapura. Bentuk-bentuk pengembangan masyarakat tersebut seperti diuraikan secara rinci berdasarkan analisis kebutuhan bukan berorientasi pada keinginan masyarakat.

A. Kesehatan

Faktor kesehatan, khususnya di Kota Jayapura, Distrik Jayapura Utara Kelurahan Imbi masih menjadi problematika klasik yang dialami masyarakat,

khususnya masyarakat pesisir pantai. Dalam pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kesehatan adalah salah satu komponen utama selain pendidikan dan pendapatan Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan ditetapkan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Bidang kesehatan seperti dijelaskan di atas dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Sementara itu pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain ketersediaan dan mutu fasilitas pelayanan kesehatan, obat dan perbekalan kesehatan, tenaga kesehatan, pembiayaan dan manajemen kesehatan. Fasilitas pelayanan kesehatan dasar, yaitu Puskesmas yang diperkuat dengan Puskesmas Pembantu dan Puskesmas keliling, serta fasilitas pelayanan kesehatan lainnya adalah Rumah Sakit.

Di Kelurahan Imbi bidang kesehatan mengalami permasalahan cukup serius yang kami temukan adalah masalah sanitasi dan kebersihan di perkampungan nelayan dimana laut menjadi tempat sampah sekaligus toilet oleh warga. Permasalahan lainnya adalah meski berada tidak jauh dari pusat kota Jayapura, warga kelurahan Imbi mengeluhkan sumber air PDAM yang tidak lancar. Oleh karena itu warga sering menggunakan air alam yang mengalir ke sebuah kolam (warganya menyebutnya sumur). Permasalahannya adalah belum pernah diadakan tes tingkat higienitas air tersebut. Masalah selanjutnya adalah polusi debu dan suara akibat lalu lalang kendaraan angkutan bahan bakar pertamina yang berlangsung hampir setiap hari. Berdasarkan masalah kesehatan masyarakat Kelurahan Imbi Distrik Jayapura Utara paling banyak mereka rasakan, seperti Diagram 4.2 berikut :

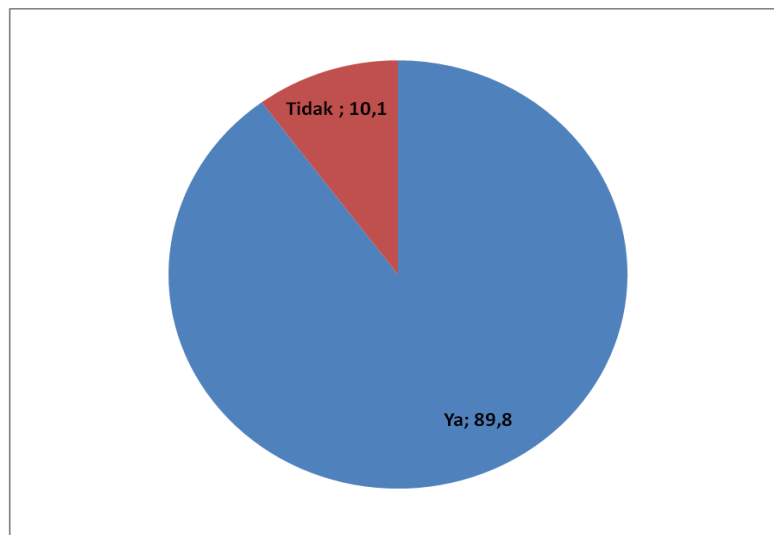
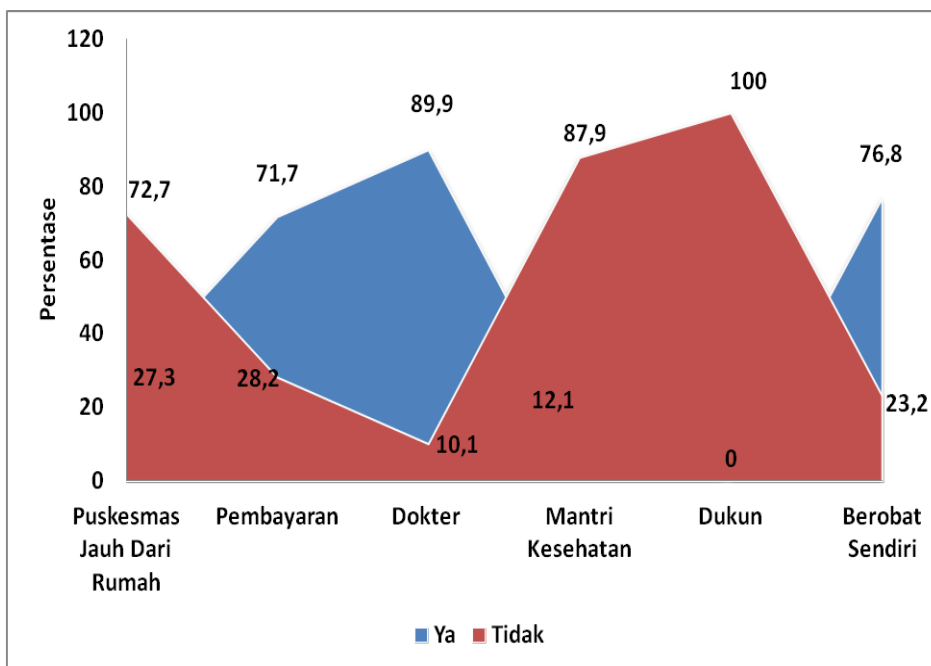


Diagram 4.2. Kesulitan Masalah Kesehatan Responden Kelurahan Imbi
Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2015

Berdasarkan Diagram 4.2, menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Imbi secara umum berdasarkan pendapat responden mengatakan ya sebanyak 89 orang (89,8%), dan yang tidak sebanyak 10 orang (10,1%). Kesulitan masalah kesehatan, khususnya biaya masih menjadi kendala utama. Puskesmas sebenarnya telah memberikan layanan gratis untuk pada pasien, namun ada penyakit yang harus mendapatkan penanganan serius dari rumah sakit. Bahkan warga pendatang masih dikenakan biaya puskesmas untuk administratif sebanyak Rp. 20.000,-.

Faktor pembiayaan menjadi penghambat masyarakat Kelurahan Imbi mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang berkualitas. Penyebabnya tidak semua warga masyarakat memiliki Kartu Sehat yang menyebabkan mereka dapat mengakses kesehatan secara gratis. Berdasarkan data Grafik 4.2. menunjukkan bahwa rata-rata warga lebih memilih dokter terdekat sebanyak 89 orang (89,8%), masalah pembayaran paling dirasakan warga sangat memberatkan sebanyak 71 orang (71,7%) dan memilih berobat sendiri sebanyak 76 orang (76,8%). Alasan responden memilih untuk berobat sendiri karena lebih murah dan penyakit yang diderita tidak terlalu berat.



Grafik 4.2. Bentuk Kesulitan Kesehatan Responden Kelurahan Imbi
Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2015

Berdasarkan analisis hasil pemetaan sosial yang telah dilakukan di Kelurahan Imbi, Distrik Jayapura Utara menunjukkan beberapa permasalahan kesehatan antara lain : *pertama*, air limbah (*sewage*) merupakan air dan cairan yang merupakan sisa dari kegiatan manusia di rumah tangga/limbah domestik dan *commercial buildy* (kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan) atau industri. Pengolahan air limbah dibedakan berdasarkan sumbernya, yaitu : (i) *Black water* adalah air limbah rumah tangga yang bersumber dari toilet atau kakus; (ii) *Grey water* adalah air limbah rumah tangga non kakus yang berupa buangan yang berasal dari kamar mandi, dapur (sisa makanan) dan tempat cuci.

Selanjutnya kedua, pengolahan drainase sebagai optimalisasi prasarana drainase yang berfungsi untuk mengalirkan air permukaan ke badan air yaitu sumber air permukaan tanah yang berupa sungai, danau, laut dan dibawah permukaan tanah berupa air tanah di dalam tanah atau bangunan. *Ketiga*, pengolahan persampahan adalah pengolahan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat yang meliputi kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang berupa pengurangan dan penanganan sampah (pemilahan,

pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir) yang ditampung melalui TPS atau transfer depo ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). *Keempat*, Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, melalui Pendampingan (*Advokasi*), bina suasana (*Social Support*) dan pemberdayaan masyarakat (*Empowerment*). Dengan demikian masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, terutama dalam tatanan masing-masing, dan masyarakat/dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya.

Sebagai, problematika yang medesak untuk dilakukan pencegahan (*preventif*) dan penanganan kasus masalah kesehatan yang berorientasi pada kebersihan sumber air minum yang dikonsumsi oleh seluruh warga Kelurahan Imbi. Masalah sumber air gunung yang perlu mendapatkan perhatian, misalnya kelayakan konsumsi air minum atau uji klinis untuk kesehatan warga belum pernah dilakukan oleh pihak Departemen Kesehatan atau pihak-pihak lainnya yang berkaitan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa meski berada tidak jauh dari pusat Kota Jayapura, warga kelurahan Imbi mengeluhkan sumber air PDAM yang tidak lancar. Oleh karena itu warga sering menggunakan air alam yang mengalir ke sebuah kolam (warganya menyebutnya sumur). Permasalahannya adalah belum pernah diadakan tes tingkat higienitas air sehingga kelayakan representatif tidak bisa dibenarkan.

Kondisi ini disebabkan oleh pengelolaan sumber air kelurahan yang belum maksimal bagi warga Kelurahan Imbi. Kolam atau 'sumur' digunakan warga untuk mencuci, mandi, bahkan air untuk diminum. Biasanya tengah malam mereka mengambil air tersebut untuk diminum yang belum pasti higienitasnya sebagai sumber konsumsi warga. Berikut situasi dan gambaran air alam atau disebut 'sumur' oleh warga Imbi.

B. Pendidikan

Pada dasarnya kerentanan pendidikan masyarakat Kelurahan Imbi pada pendidikan nampaknya masih sebatas wacana dalam komitmen pemerintah Indonesia terkait penyediaan pendidikan untuk semua tanpa diskriminasi. Hal ini seperti diamanatkan Undang-Undang Pasal 31 (1) Undang-Undang Dasar 1945 bahwa hak tiap warga Negara untuk mendapatkan pengajaran mengindikasikan kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk memberikan layanan akses pendidikan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi warga negara yang memiliki keterbatasan ekonomi, namun memiliki anak yang berprestasi.

Faktor pendidikan di Kelurahan Imbi tidak mengenal pendidikan gratis, karena anak-anak mereka yang bersekolah di Sekolah Dasar masih membayar uang pangkal sebesar Rp. 50.000,- per anak. Masalah pendidikan juga menjadi prioritas *corporate social responsibility* dari pihak perusahaan termasuk PT. Pertamina (Persero) untuk membantu masyarakat sekitar dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan dasar mengindikasikan responden yang mengalami kesulitan dalam menyekolahkan anak-anak mereka, seperti terlihat pada Diagram 4.3 berikut :

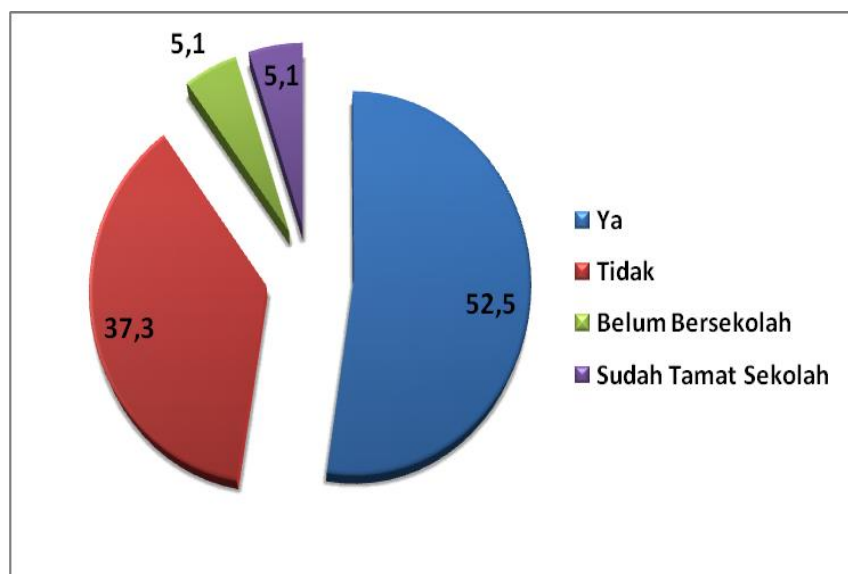
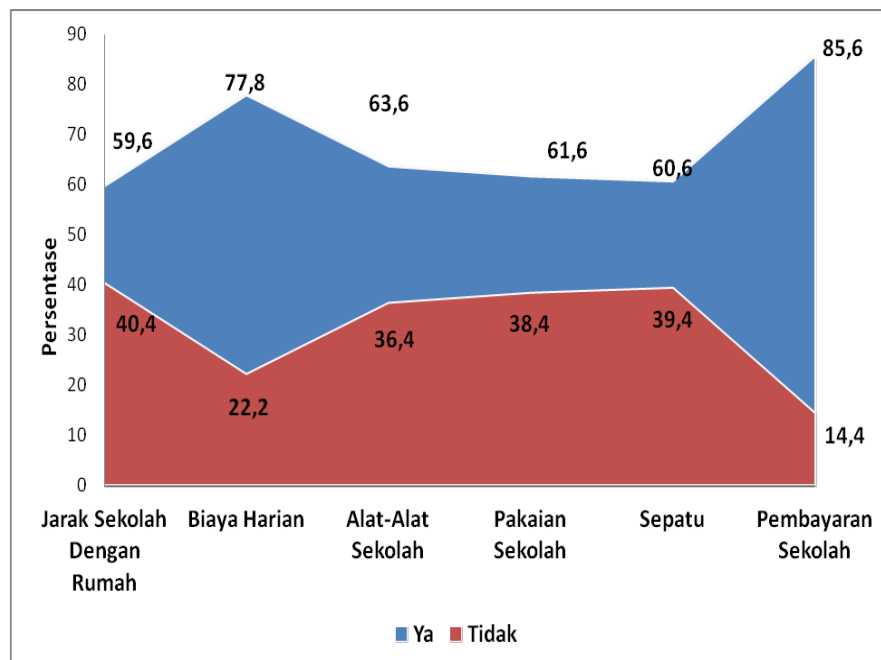


Diagram 4.3. Kesulitan Masalah Pendidikan Responden
Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2015

Hasil pemetaan sosial menunjukkan bahwa responden yang mengalami kesulitan dengan pendidikan anak-anak mereka sebanyak 52 orang (52,5%), yang mengaku tidak mengalami kesulitan sebanyak 37 orang (37,3%), anaknya masih kecil dan belum memasuki dunia sekolah sebanyak 5 orang (5,1%), dan sudah tamat sekolah 5 orang (5,1%). Berdasarkan penuturan warga Imbi yang dijadikan informan bahwa anak-anak mereka bersekolah tetap membayar uang pangkal dan SPP bulanan di luar tanggungan untuk membeli buku dan uang harian yang di bawah ke sekolah. Kondisi ekonomi keluarga terkadang menyebabkan mereka tidak mampu menyekolahkan anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Fokus mereka hanya pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sehingga faktor pendidikan menjadi prioritas untuk dikembangkan. Data Grafik 4.3 menunjukkan bentuk kesulitan orang tua menyekolahkan anak-anak mereka.



Grafik 4.3. Kesulitan Masalah Pendidikan Responden Kelurahan Imbi
Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2015

Data pemetaan sosial menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami responden adalah yang paling dominan adalah masalah pembayaran sekolah tiap bulannya sebanyak 85 orang (85,6%). Biaya harian sebagai operasional sehari-hari, misalnya untuk angkutan dan bekal jajan di sekolah yang tiap hari

dikeluarkan sebanyak 77 orang (77,8%). Alat-alat sekolah 63 orang (63,6%), pakaian sekolah 61 orang (61,6%) dan sepatu yang sewaktu-waktu memenuhi kebutuhan anak sebanyak 60 orang (60,6%). Selanjutnya, ada beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya di luar Kelurahan Imbi. Kondisi ini menyebabkan jarak sekolah dengan rumah yang harus ditempuh dengan angkutan sehingga mereka tetap harus menyediakan uang tambahan sekolah anaknya sebanyak 59 orang (59,6%). Faktor jumlah anak juga sangat menentukan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh tiap orang tua. Misalnya, orang tua yang memiliki lebih dari satu anak usia sekolah, kemudian menyekolahkan anak mereka di luar Kecamatan Imbi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan dalam hal pendidikan. Berikut penggambaran kondisi sekolah di Kelurahan Imbi, seperti Gambar 4.10 berikut :



Gambar 4.10. Kondisi Sekolah dan Ruang Perpustakaan SD Sion Kelurahan Imbi, Distrik Jayapura Utara
Sumber : Data Pemetaan Sosial TBBM Jayapura

Permasalahan utama yang dialami Sekolah Dasar yang bersentuhan langsung dengan PT Pertamina Persero, khususnya Terminal BBM Jayapura

adalah perpustakaan sekolah yang tidak layak. Gambar 4.10 di atas menunjukkan bahwa kondisi perpustakaan SD Sion yang kurang layak, karena tata letak buku yang kurang rapi, bahkan dijadikan gudang oleh pihak sekolah. Tata kelola perpustakaan menjadi skala prioritas untuk meningkatkan minat baca anak-anak Kelurahan Imbi agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan untuk bekal masa depan anak-anak Imbi.

Secara geografis, anak-anak Kelurahan Imbi berada kategori daerah pesisir yang hidup dengan alam laut. Berdasarkan data pemetaan sosial aktifitas anak-anak Imbi di sela waktu pulang sekolah adalah bermain di pesisir pantai atau berenang di laut. Bentuk aktifitas ini sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk membaca dengan dibukanya perpustakaan apung di perkampungan Imbi agar anak-anak yang tidak bersekolah di siang hari dapat memanfaatkan waktu luangnya. Misalnya, membuat perpustakaan apung yang ditempatkan pada perahu yang telah rusak dan tidak terpakai untuk dijadikan ruang perpustakaan. Aktifitas-aktifitas di bidang pendidikan, khususnya pembinaan sumber daya manusia yang berkesinambungan dapat dilakukan sebagai wujud tanggung jawab sosial pada generasi muda Imbi. Masalah kesulitan dalam pendidikan menjadi masalah rentan dalam masyarakat, khususnya masyarakat daerah pesisir. Berdasarkan hasil pemetaan sosial ditemukan bahwa ketidakmampuan orang tua menyekolahkan anaknya sebagai akibat diakibatkan banyaknya biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan orang tua setiap harinya jika anak mereka bersekolah. Tidak menentunya pekerjaan dan penghasilan yang dirasakan menyebabkan mereka memilih tidak menyekolahkan anak karena faktor biaya. Sebagai contoh biaya harian yang harus dikeluarkan orang tua setiap harinya adalah uang harian atau uang saku, pembelian buku dan kelengkapan sekolah lainnya.

Dalam bidang pendidikan formal, masyarakat Kelurahan Imbi masih harus menghadapi masalah seputar biaya karena mereka belum memperoleh akses pendidikan gratis dari pemerintah. Selain itu, dari observasi yang kami lakukan masalah fasilitas pendidikan yang dimiliki juga masih kurang. Sebagai contoh, SD Sion, sekolah yang terletak kurang dari 100 meter dari Depot Pertamina Jayapura memiliki Ruang Perpustakaan tetapi tak terawat dan kurang koleksi buku.

Sementara di bidang pendidikan non-formal (di luar sekolah) hampir tidak ditemui ada ruang atau tempat yang memberi ruang serupa ruang baca.

C. Kualitas Lingkungan Hidup

Faktor lingkungan pemukiman secara khusus adalah rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia. Pertumbuhan penduduk yang tidak diikuti penambahan luas tanah cenderung menimbulkan masalah kepadatan populasi dan lingkungan akibat kepadatan populasi yang tidak diimbangi ketersediaan lahan perumahan.

Masalah keadaan/kualitas hidup warga Kelurahan Imbi, baik warga yang tinggal di darat maupun di pesisir pantai. Misalnya, MCK, kebisingan, udara bersih, air bersih maupun sumber air bersih kategori kurang baik. Kondisi ini berpengaruh positif terhadap yang dilalui kendaraan Pertamina ini baru beroperasi selama setahun ini melewati rumah warga. Untuk itu, pihak PT. Pertamina Region VIII Jayapura melakukan pengaspalan di sepanjang jalan yang dilewati mobil angkutan bahan bakar. Berdasarkan data pemetaan sosial menunjukkan adanya masalah kualitas hidup dari warga Kelurahan Imbi baik di pemukiman darat maupun di pesisir pantai, seperti Diagram 4.4 berikut :

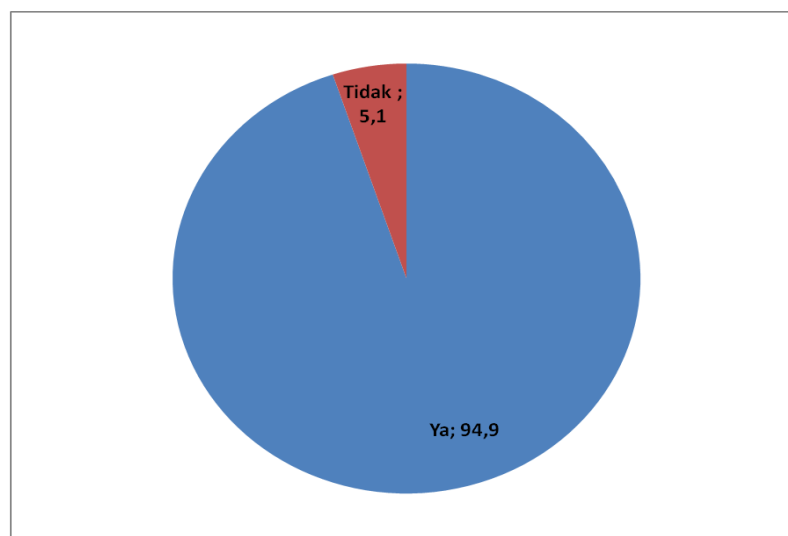
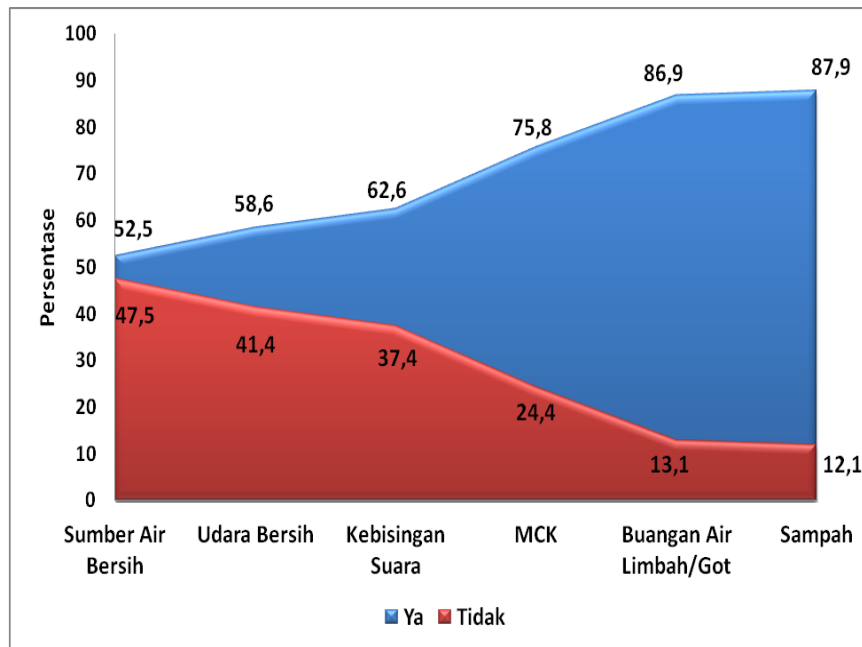


Diagram 4.4. Masalah Kualitas Lingkungan Hidup Kelurahan Imbi
Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2015

Diagram 4.5 di atas menunjukkan bahwa masalah kualitas lingkungan hidup dirasakan warga dominan mengatakan ya sebanyak 94 orang (94,9%), dan

warga Kelurahan Imbi yang tidak merasakan adanya gangguan lingkungan hidup sebanyak 5 orang (5,1%). Kondisi ini mengindikasikan tingginya tingkat keresahan warga akan lingkungan sekitar, misalnya masalah MCK, kebisingan, udara bersih, sumber air bersih kategori kurang baik, sampah di rumah apung. Berikut bentuk kesulitan warga Imbi untuk masalah lingkungan hidup.



Grafik 4.4. Kesulitan Masalah Kualitas Lingkungan Hidup Kelurahan Imbi
Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2015

Grafik 4.4 di atas menunjukkan bentuk kesulitan yang dirasakan warga Kelurahan Imbi yang paling tinggi adalah masalah sampah sebanyak 87 orang (87,9). Kondisi sampah paling parah di perumahan apung yang di bawahnya banyak sampah industri rumah tangga yang tidak dapat hancul, seperti plastik dan kaleng-kaleng. Buruknya sistem sampah dirasakan nelayan Imbi karena telah menghalangi perahu mereka kurang lebih 100 meter dari bibir pantai. Selanjutnya, buangan air limbah/got dikeluhkan warga sebanyak 86 orang (86,9%). Warga di perkampungan apung di sepanjang talud Pertamina telah merasakan limbah yang berdampak matinya ikan di kerambah. Awalnya ikan di kerambah berkembang secara baik, namun saat akan panen tiba-tiba semua ikan mati. Masalah MCK juga menjadi permasalahan yang dirasakan warga Imbi sebanyak 75 orang (75,8%).

Untuk warga di darat masih tersedia MCK yang layak, namun di pemukiman apung MCK mereka tidak layak karena pembuangannya langsung ke pantai.

Kebisingan suara juga dirasakan warga Imbi sebanyak 62 orang (62,6%), khususnya warga yang bertempat tinggal di sepanjang jalan lalu lalangnya mobil tangki Pertamina pemukiman apung membeli air dengan menggunakan perahu, guna memenuhi kebutuhan air bersih. Aktifitas warga Imbi dipemukiman apung ada yang membeli air melalui warga di pesisir yang memiliki air bersih. Sebagai penggambaran warga Imbi di pesisir untuk mendapatkan air bersih, seperti Gambar 4.12 berikut :



**Gambar 4.12. Aktifitas Pengambilan Air Bersih di Pemukiman Apung Imbi Kelurahan Imbi, Distrik Jayapura Utara
Sumber : Data Pemetaan Sosial TBBM Jayapura**

Masalah sampah di Kelurahan Imbi sudah sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan hidup warga. Permasalahan cukup serius yang kami temukan adalah masalah sanitasi dan kebersihan di perkampungan nelayan dimana laut menjadi tempat sampah sekaligus toilet oleh warga. Pemandangan sampah hampir terlihat di semua sudut perkampungan apung Imbi. Misalnya, di pesisir pantai sudah dipenuhi oleh sampah yang tidak larut, seperti botol aqua, botol bir, sampah plastik, dan lain-lain. Sampah di bawah rumah-rumah perumahan apung Imbi

memenuhi sebagian bibir pantai, bahkan menurut warga jika ingin menangkap ikan, sudah banyak sampah-

ikan mati tanpa sebab yang pasti. Menurut analisa nelayan kejadian tersebut sebagai akibat adanya limbah pencemaran yang telah terkena sampai di pemukiman warga Permasalahan lainnya adalah problematika kesehatan yang mendesak untuk mendapatkan perhatian dan penanganan adalah perbaikan fasilitas tempat pembuangan limbah keluarga, seperti WC Umum. Hal ini disebabkan di rumah apung mereka melakukan semua aktifitas mandi, cuci, buangan air besar (BAB), dan buang air kecil, limbah rumah tangga dan lain-lainnya langsung ke laut. PT.Pertamina (Persero) pernah melakukan bantuan pembuatan fasilitas WC Umum, namun warga masih kurang memiliki kesadaran menjaga fasilitas umum yang mengakibatkan WC Umum di samping talud rusak dan tidak bisa digunakan lagi oleh warga pemukiman apung. Masalah kesehatan di Kelurahan Imbi juga disebabkan oleh perilaku warga yang terbiasa melakukan aktifitas di laut, tanpa memperhatikan sederhana masyarakat Kelurahan Imbi yang letaknya tidak jauh dari pusat Kota Jayapura, masih mengeluhkan sumber air PDAM yang tidak lancar. Kondisi ini menyebabkan warga Kelurahan Imbi yang bertempat tinggal di daratan menggunakan air alam yang mengalir ke sebuah kolam (warganya menyebutnya sumur). Permasalahannya adalah belum pernah diadakan tes tingkat higienitas air tersebut. Di perumahan apung warga bahkan membeli air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

BAB V
ANALISIS KARAKTERISTIK DAN
RESPONS MASYARAKAT TERHADAP *CORPORATE SOCIAL*
RESPONSIBILITY (CSR) PT. PERTAMINA (PERSERO)

A. Karakteristik dan Respons Masyarakat Kelurahan Imbi

Masyarakat Kelurahan Imbi yang terbagi menjadi pemukiman darat dan pesisir pantai merupakan komunitas lokal yang bersentuhan langsung dengan Terminal BBM Jayapura. Untuk itu, PT. Pertamina (Persero) yakni Terminal BBM Jayapura memiliki tanggung jawab moral pada masyarakat Kelurahan Imbi. Tanggung jawab akan diwujudkan melalui pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai wujud perhatian dan tanggung jawab moral keberlangsungan hidup masyarakat yang berada di sekitar perusahaan. Tujuannya meningkatkan hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, dan memberikan perhatian pada kesejahteraan masyarakat sekitar, khususnya di wilayah Ring I.

Selanjutnya, Terminal BBM Jayapura memiliki tanggung jawab besar kepada masyarakat sekitar untuk tetap mendapatkan predikat positif serta perintah untuk pengembangan masyarakat sekitarnya. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat ini sebagai tanggung jawab diwujudkan melalui penerapan kegiatan program yang diharapkan akan menambah kepercayaan masyarakat kepada perusahaan, terutama untuk dalam bidang ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, maupun budaya.

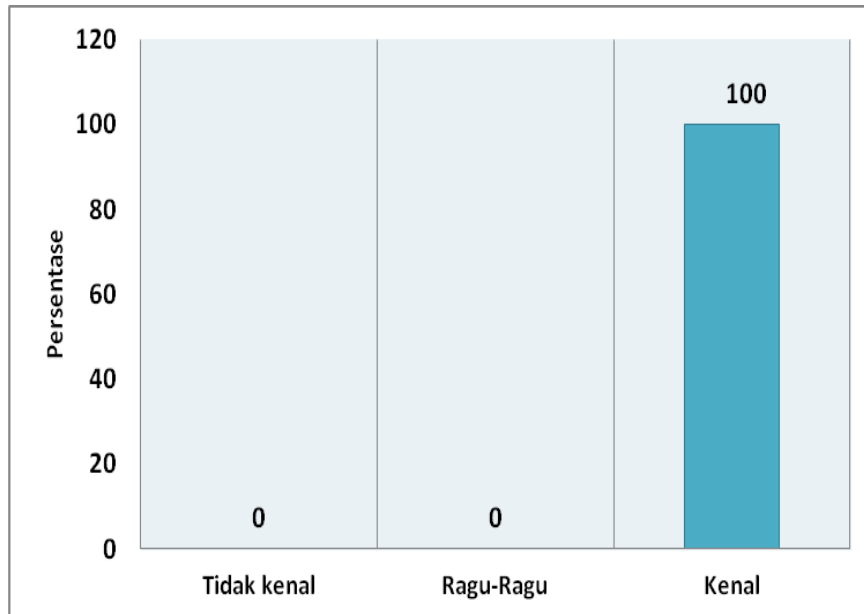
Untuk itu diharapkan pihak perusahaan tidak hanya memikirkan keuntungan finansial, namun perusahaan dituntut untuk memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat Kelurahan Imbi tempat beroperasinya Tempat Pengisian Bahan Bakar Minyak Jayapura Distrik Jayapura Kota Jayapura. Wilayah lokasi pemetaan sosial berada pada Ring I Terminal BBM Jayapura terletak di Kelurahan Imbi Distrik Jayapura Utara Kota Jayapura. PT Pertamina (Persero) ini memiliki luas wilayah 64.418 M² mulai beroperasi sejak tahun 1965 sampai sekarang. Terminal BBM Jayapura melayani Kota

Jayapura, Kabupaten Sentani, Kabupaten Puncak Jaya, Kabupaten Jaya Wijaya, Kabupaten Lany Jaya, Kabupaten Pegunungan Bintang, dan Kabupaten Kerom. Sebagai penggambaran letak Terminal BBM Jayapura dan wilayah operasinya di Kelurahan Imbi, seperti Gambar 5.1 berikut :



Gambar 5.1. Wilayah Operasi TBBM Jayapura Kelurahan Imbi
Sumber : Data Pemetaan Sosial TBBM Jayapura

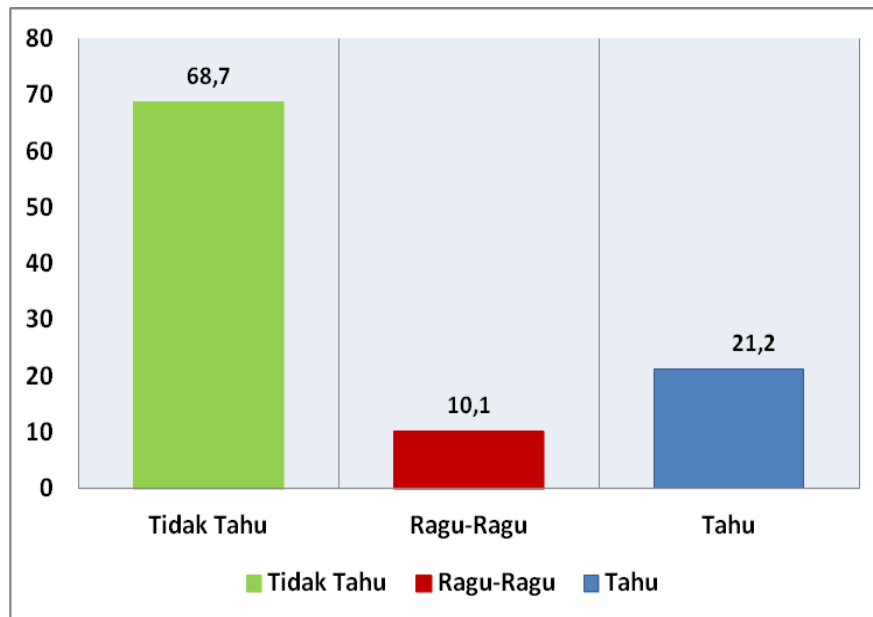
Logo perusahaan BUMN Pertamina ini memiliki Lambang perusahaan Pertamina ini berupa Elemen logo membentuk huruf “P” yang secara keseluruhan merupakan representasi bentuk panah, menggambarkan Pertamina yang bergerak maju dan progresif. Perpaduan warna menyolok menunjukkan langkah besar yang diambil Pertamina dan aspirasi perusahaan akan masa depan yang lebih positif dan dinamis. Untuk melihat kepedulian warga Kelurahan Imbi yang bersentuhan langsung dengan Terminal BBM Jayapura akan bermula pada pengenalan nama dan logo PT. Pertamina (Persero) pada masyarakat yang berjumlah 99 responden, seperti Grafik 5.1 berikut :



Grafik 5.1. Tingkat Pengenalan Nama dan Logo Pertamina
Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2015

Grafik 5.1 menunjukkan bahwa seluruh responden Kelurahan Imbi 100% mengenal nama dan logo Pertamina. Hal ini mengindikasikan bahwa dari 99 orang dijadikan responden yang bertempat tinggal di daerah darat dan pesisir pantai mengenal baik nama dan logo Pertamina. Sebagai catatan bahwa responden pemetaan sosial adalah sepanjang jalan lalu lalang mobil tangki Pertamina dan berseberangan langsung dengan talud dan dermaga Pertamina. Kantor tempat beroperasi juga mereka lihat dan kenal, berarti aktifitas keseharian Pertamina telah menyatu dalam aktifitas keseharian mereka.

Selanjutnya, melihat respons masyarakat Kelurahan Imbi terhadap program-program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai wujud perhatian dan tanggung jawab moral keberlangsungan hidup masyarakat di sekitar perusahaan di wilayah Ring I. Setidaknya ada tidaknya kegiatan yang pernah dilakukan oleh Terminal BBM Pertamina dengan komunitas lokal dengan masyarakat Imbi, seperti Grafik 5.2 berikut :



Grafik 5.2. Tingkat Pengetahuan Terhadap Program CSR Pertamina
Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2014

Grafik 5.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden masyarakat Kelurahan Imbi terhadap program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Pertamina (Persero) yang beroperasi di tempat tinggal mereka rata-rata tidak tahu sebanyak 68 orang (68,7%). Selanjutnya responden yang mengaku mengetahui sebanyak 21 orang (21,2%) dan ragu-ragu sebanyak 10 orang (10,1%). Berdasarkan pendapat informan yang diwawancarai bahwa bantuan dari PT. Pertamina (Persero) dengan akses perbaikan jalan keluar masuk pemukiman warga. Jalan raya utama tersebut yang baru berfungsi merupakan syarat yang diajukan warga Kelurahan Imbi untuk memberikan keleluasaan Pertamina melakukan aktifitasnya.

Selanjutnya masyarakat Kelurahan Imbi ketika direspon kemungkinan gangguan dan ketidaknyamanan terhadap kehadiran PT Pertamina (Persero) Terminal BBM Jayapura di lingkungan mereka ternyata mayoritas merasa tidak nyaman dan terganggu. Kegiatan Terminal BBM Jayapura dengan aktivitas sangat tinggi, utamanya lalu lalangnya mobil tangki Pertamina untuk mensuplai BBM ke seluruh wilayah Terminal BBM Jayapura melayani Kota Jayapura, Kabupaten

Sentani, Kabupaten Puncak Jaya, Kabupaten Jaya Wijaya, Kabupaten Lany Jaya, Kabupaten Pegunungan Bintang, dan Kabupaten Kerom. Sebagai penggambaran letak Terminal BBM Jayapura dan wilayah operasinya di Kelurahan Imbi, seperti Diagram 5.1 berikut :

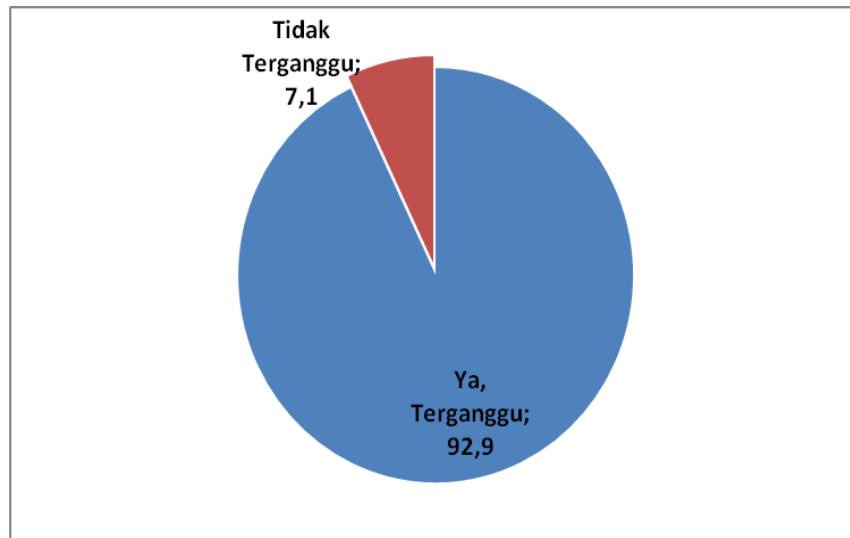
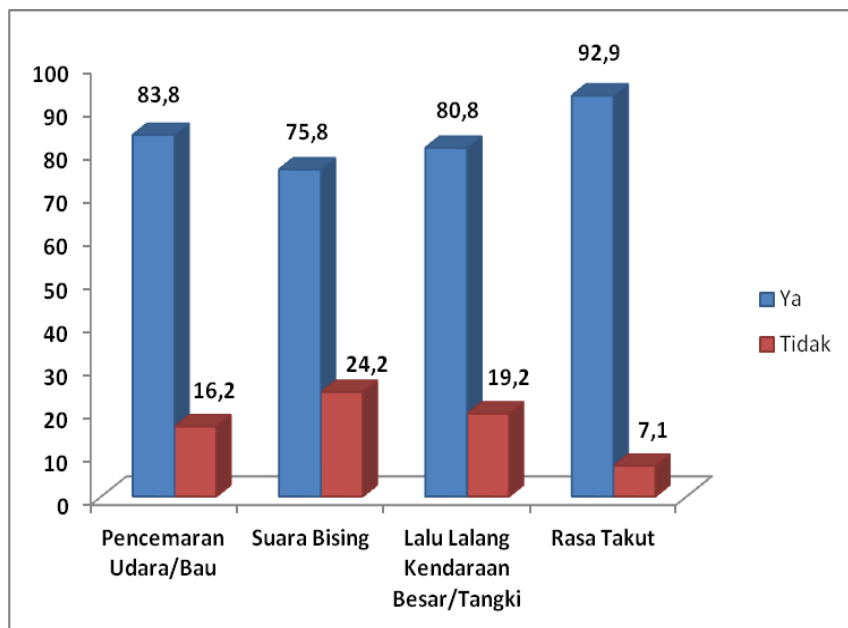


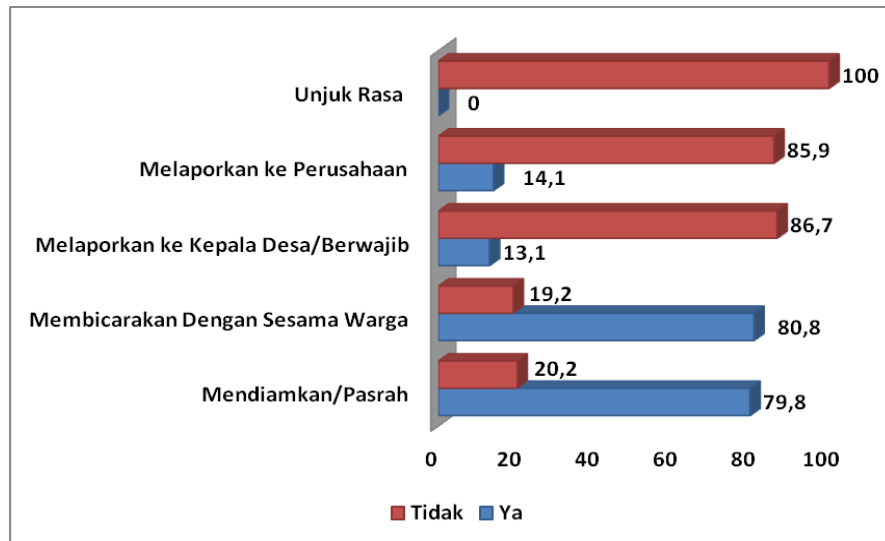
Diagram 5.1. Gangguan Keberadaan Terminal BBM Jayapura
Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2015

Diagram 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan terganggu dengan aktifitas Terminal BBM Jayapura di Kelurahan Imbi sebanyak 92 orang (92,9%). Posisi pemukiman responden dipilih karena kedekatan langsung dengan aktifitas Pertamina di lingkungan mereka, baik pemukiman darat maupun pesisir pantai. Warga masyarakat yang merasa terganggu hanya 7 orang (7,1%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa adanya kesadaran dari warga Kelurahan Imbi berdasarkan pengalaman yang dialami dalam rutinitasnya sehari-hari. Misalnya, kebisingan mobil tangki yang lalu lalang sepanjang hari menyebabkan kekhawatiran anak-anak mereka yang pulang sekolah atau bermain tertabrak mobil tersebut. Untuk lebih detail, berdasarkan hasil pemetaan sosial bentuk kegiatan operasional Terminal BBM yang memberikan gangguan kepada masyarakat sekitar adalah :



Grafik 5.3. Bentuk Gangguan Terminal BBM Jayapura
Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2015

Berdasarkan data Grafik 5.3, di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab keberadaan Terminal BBM Jayapura dalam aktivitas mereka sehari-hari. Sejumlah 92 orang (92,9%) menyatakan merasa takut keberadaan perusahaan pertamina di sekitar tempat tinggalnya, termasuk pencemaran udara/bau, suara bising, lalu lalang kendaraan besar/tangki. Selanjutnya, bagaimana cara para responden mengatasi gangguan seperti dipaparkan di atas, menunjukkan ragam cara yang mereka lakukan seperti digambarkan dalam Grafik 5.4, di bawah ini :



Grafik 5.4. Cara Menyikapi Gangguan Terminal BBM Jayapura
Sumber : Hasil Data Primer, Tahun 2015

Berdasarkan data yang ditunjukkan Grafik 5.4 di atas bahwa cara menyikapi gangguan yang terjadi, menurut responden dengan berbagai cara, misalnya, yang paling banyak adalah mendiamkan dan membicarakan dengan sesama warga jika dibandingkan dengan melakukan unjuk rasa, melaporkan kepada pihak kepala kelurahan atau polisi. Namun, sebagian besar memilih untuk tidak melakukan cara-cara seperti dikemukakan di atas. Indikasi ini menunjukkan bahwa keberadaan Pertamina tidak menjadi hal khusus atau memperoleh perhatian lebih bagi masyarakat Kelurahan Imbi. Masyarakat lebih pada bagaimana bekerja dan memperoleh hasil maksimal untuk dapat hidup dan membiaya kehidupan sehari-hari anggota keluarga mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masyarakat Kelurahan Imbi memiliki nilai karakteristik kekerabatan yang sangat kental dan memiliki sinergitas antara, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan aparat kelurahan yang merupakan ‘aktor’ atau ‘leader’ dalam menggerakkan masyarakat dalam mengembangkan program-program di Kelurahan Imbi.
2. Keberadaan PT. Pertamina (Persero), khususnya Terminal BBM Jayapura di wilayah Kelurahan Imbi bersentuhan langsung dengan dermaga dan talud Pertamina dan pemukiman apung nelayan. Kekhawatiran mereka hanya pada keberadaan pipa bahan bakar dekat talud bersentuhan pemukiman warga.

B. Saran-Saran

1. Pelaksanaan program yang memiliki tujuan mengembangkan masyarakat (*Community Development*) sebaiknya melibatkan dan merangkul seluruh masyarakat untuk dapat bekerja sama dan berpartisipasi penuh dalam kegiatan atau program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.
2. Pelaksanaan program harus dilakukan dan dikoordinir oleh pendampingan bersifat independen dan memiliki karakteristik spesifik misalnya, memahami budaya masyarakat lokal, fokus pada pembinaan program yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, S., 2004, *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Masyarakat*, MSDP, UNDIP, Semarang. Anggoro, S., 2004, *Metode Solusi Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir dan Laut*, MSDP, UNDIP, Semarang.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2012. *Potensi Investasi*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (*Statistic of Jayapura Municipality*). 2011. *Kota Jayapura Dalam Angka*. Te Ely Indah : Jayapura.
- Bahrudin. Krisdyatmiko. Danang Arif Darmawan. Soetomo. *Indikator Proper Hijau. Aspek Pengembangan Masyarakat (Community Development). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia 06 Tahun 2013 Tentang Proper*. Deputi Pengendalian dan Pencemaran Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Jurusan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Bahrudin, 2012. *Urgensi Institusionalisasi Corporate Social Responsibility, dalam Susetiawan (ed) Corporate Social Responsibility: Komitmen untuk Pemberdayaan Masyarakat*, PSDK UGM, Yogyakarta
- Budiharsono, S., 2001, *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*, Pn. Pradnya Paramita, Jakarta. Budiati, L., 2000, *Manajemen Partisipatif Dalam Pengelolaan Lingkungan*, Studi Kasus Pengelolaan Sungai Babon, UNDIP, Semarang.
- Creswell, John W. 1994. "*Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*". Thousand Oaks, California : Sage Publications Inc.
- _____. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions*. USA : Sage Publications Inc.
- Denzin, Norman K. and Yvonna, Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California z: SAGE Publications, Inc.
- Irianto, H., 2002, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir (Studi Kasus Pemanfaatan dan Konfigurasi Ruang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Propinsi Jawa Tengah)*, UNDIP, Semarang.
- Irwanto. 2001. *Perdagangan Anak di Indonesia*. (Jakarta: ILO-FISIP UI, 2001), hlm. 31.

- Koentjaraningrat, 1997, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Ed. III, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan RI, 2013, *Pentingnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Perikanan Budi Daya*, www.djpb.kkp.go.id , diakses tgl 20 November 2014).
- Kusnadi, 2002, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan perebutan Sumber Daya Perikanan*, Yogyakarta, LKiS.
- Latama, Gunarto, dkk., 2002, *Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat*, http://rudycr.tripod.com/sem1_023/group2_123.htm.
- Mikkelsen B. 2003, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Sebuah Buku Pegangan Bagi Praktisi Lapangan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Mbete, A. Aro, 2005, *Selayang Pandang Metode Penelitian Kualitatif*, Unika Widya Mandira, 2005
- Nababan, 2003, *Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Adat, Tantangan dan Peluang*, http://dte.gn.org.../makalah_ttg_psdma_berbma_di_pplh_ipb.htm.
- Nai, P, 2002, *Pengelolaan Kawasan Hutan Lestari Berbasis Masyarakat*; Sebuah Catatan Pengalaman, Kupang.
- Pemerintah Kota Jayapura. 2013. *Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (Pokja AMPL) Kota Jayapura*.
- Salman, Darmawan, 2001, *Kreasi Modal Sosial Melalui Aksi Kolaborasi dalam Reduksi Kemiskinan*, Makalah Seminar dan Lokakarya, Makasar: Kerjasama LP3M, FE UNHAS dan OXFARM
- United Nation Departement Program dan Universitas Cendrawasih. 2005. *Goverment Capacity Needs Assesment in Selective Districk of Papua*.
- Willem Van Genugten J.M (ed), *Human Rights Reference*, (The Hague: Netherlands Ministry Of Foreign Affairs, 1994), hlm. 73.